

Skripsi

**STUDI INTERAKSI SOSIAL SESAMA LANSIA DAN PEMBINA
DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE**



OLEH

NUR CAHYANI
NIM. 15.3200.049

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**STUDI INTERAKSI SOSIAL SESAMA LANSIA DAN PEMBINA
DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE**



Oleh

NUR CAHYANI
NIM. 15.3200.049

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**STUDI INTERAKSI SOSIAL SESAMA LANSIA DAN PEMBINA
DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR CAHYANI
NIM. 15.3200.049**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nur Cahyani
Judul Skripsi : Studi interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare
NIM : 15.3200.049
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
B-41/In.39/FUAD /01/2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd (Darmawati)
NIP : 19720703 199803 2 001
Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Muhammad Qadaruddin)
NIP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui;
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dekan.



Dr. H. Abd. Halim K., Lc, M.A.
NIP : 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**STUDI INTERAKSI SOSIAL SESAMA LANSIA DAN PEMBINA
DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

NUR CAHYANI
NIM: 15.3200.049

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah
pada tanggal 07 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

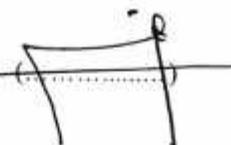
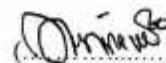
Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd

NIP : 19720703 199803 2 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

NIP : 19830116 200912 1 005



Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc, M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Studi interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare

Nama : Nur Cahyani

NIM : 15.3200.049

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-41/In.39/FUAD /01/2019

Tanggal Kelulusan : 07 Oktober 2019

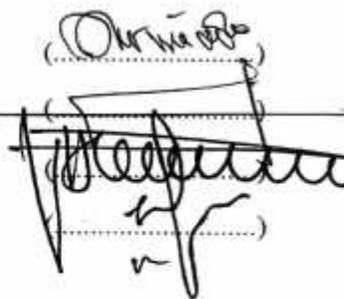
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Ketua)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Sekretaris)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota)

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (Anggota)



Mengetahui;

Rektor, IAIN Parepare



Dr. Abdul Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Sakka (almarhumah) yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Achmad, Samsir, Samsan, Hendra, Eli Ermawati, Sudirman, dan Mirna Yanti serta saudara iparku dan keponakanku yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Dr.Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan ibu/bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

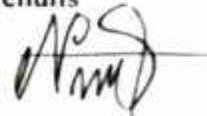
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, bapak Dr. H. Abdul Halim, K. M.A, dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, S.Sos.,M.Sos.I.
 3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
 4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
 5. Kepada staf, pembina dan lanjut usia (santunan) Mappakasunggu kota Parepare Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
 6. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi penulis diantaranya: Deny, Masita Nuridin, Musdalipah, Yusni, Yesi Irmawati dan Nurnabilah, yang membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.
 7. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
- Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan

motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 September 2019

Penulis



NUR CAHYANI
Nim 15 3200 049

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

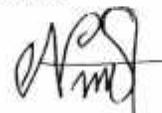
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Cahyani
NIM : 15.3200.049
Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 14 Maret 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina
di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 24 September 2019

Penulis



NUR CAHYANI
Nim. 15.3200.049

ABSTRAK

Nur Cahyani, Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare (dibimbing oleh Dr. Hj. Darmawati, S.Ag.,M.Pd dan Dr.Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I).

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial, termasuk pada lanjut usia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare. Dengan terjalannya interaksi sosial yang baik akan membuat lanjut usia betah dan nyaman tinggal bersama lanjut usia lainnya. Akan tetapi jika interaksi sosial di antara lansia tidak baik akan menimbulkan rasa keterasingan dan cenderung ia mengalami kesedihan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial yang terbentuk antara sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare dan apa hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina, serta apa upaya yang dilakukan oleh pembina untuk menjaga interaksi antara sesama lansia di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikannya kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni proses interaksi sosial yaitu proses *asosiatif* dalam bentuk kerja sama dan proses *disosiatif* dalam bentuk pertengkaran atau perselisihan, hambatan interaksi sosial antar sesama lansia dan pembina yaitu kondisi fisik dan psikologis, semantik dan mudah marah, dan upaya pembina menjaga interaksi antar sesama lansia di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare yaitu kenyamanan, membuat kegiatan, kedekatan, dan memberi nasihat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Lansia, Pembina.

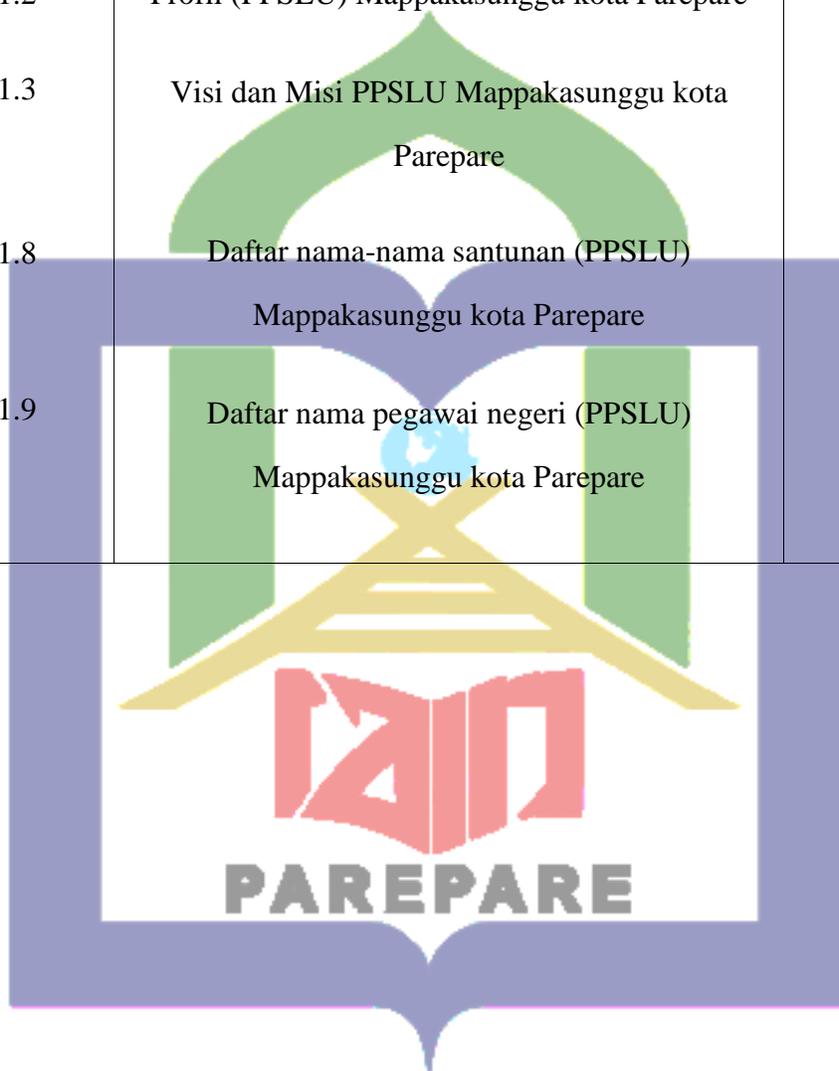
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8

2.2	Tinjauan Teoritis	11
2.2.1	Teori Interaksi Simbolik.....	11
2.3	Tinjauan Konseptual	26
2.4	Bagan Kerangka Pikir.....	26
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian	28
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.3	Fokus Penelitian	29
3.4	Jenis dan Sumber Data	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data	31
3.6	Teknik Analisis Data	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum lokasi Penelitian.....	37
4.2	Interaksi sosial sesama lansia dan pembina	53
4.3	Hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina....	64
4.4	Upaya pembina untuk menjaga interaksi antar sesama lansia....	71
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIOGRAFI PENULIS	

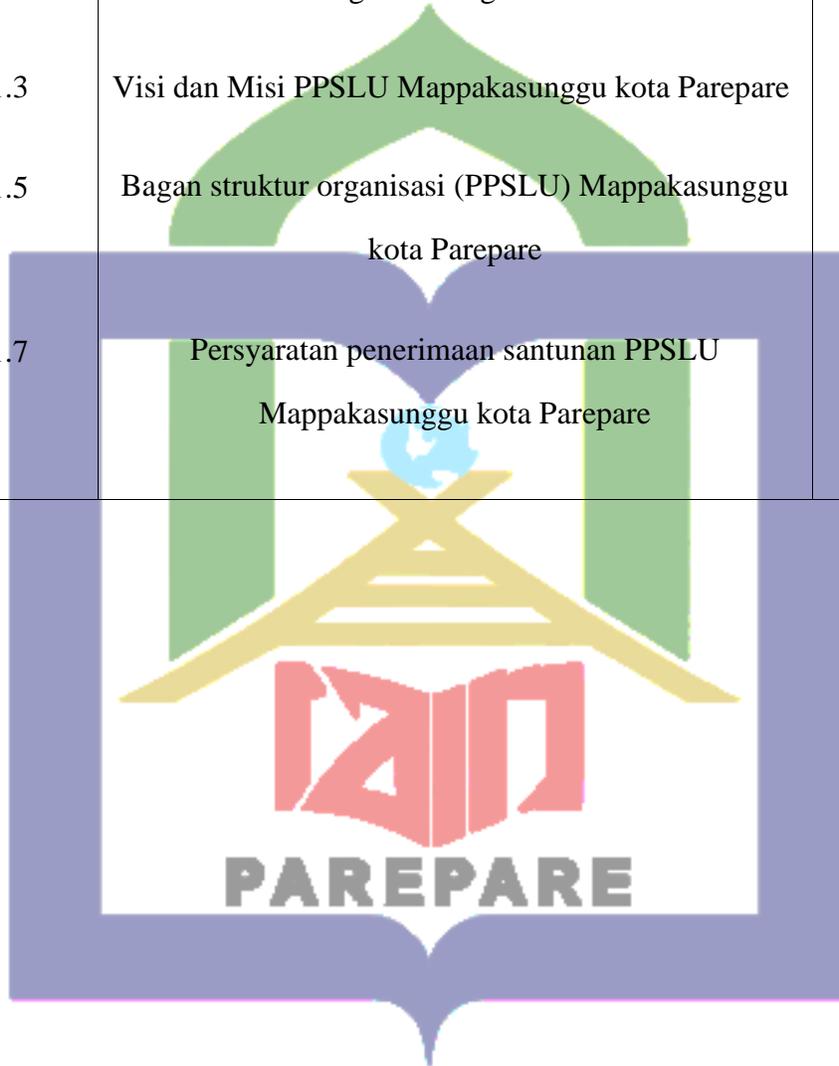
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1.2	Profil (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare	39
4.1.3	Visi dan Misi PPSLU Mappakasunggu kota Parepare	40
4.1.8	Daftar nama-nama santunan (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare	43
4.1.9	Daftar nama pegawai negeri (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare	51



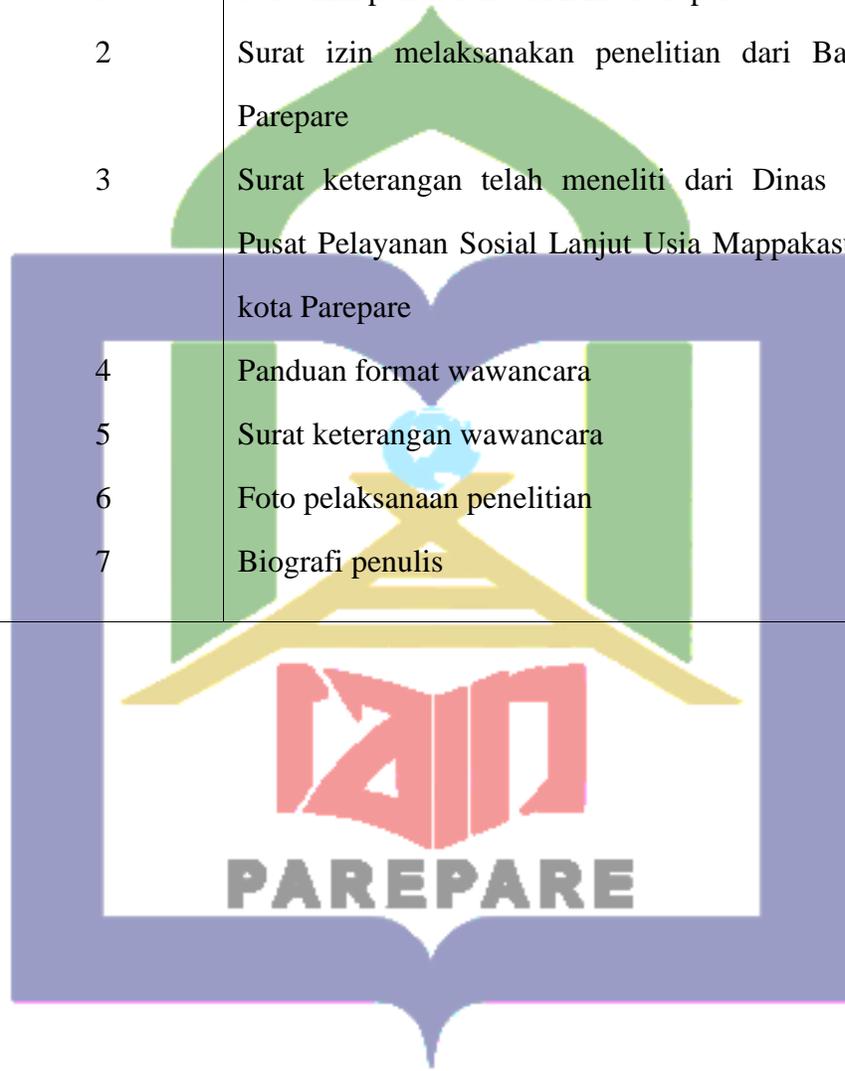
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	27
4.1.3	Visi dan Misi PPSLU Mappakasunggu kota Parepare	40
4.1.5	Bagan struktur organisasi (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare	41
4.1.7	Persyaratan penerimaan santunan PPSLU Mappakasunggu kota Parepare	43



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bappeda Parepare
3	Surat keterangan telah meneliti dari Dinas Sosial Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare
4	Panduan format wawancara
5	Surat keterangan wawancara
6	Foto pelaksanaan penelitian
7	Biografi penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena jika tidak ada, maka tidak akan ada kehidupan sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi sosial antar sesama. Kontak sosial bukan semata-mata bergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Selanjutnya dengan adanya komunikasi sosial maka sikap dan perasaan seseorang dapat diketahui oleh orang lain.

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam aspek kehidupan masyarakat. Karena penting dalam terjadinya aktivitas sosial kehidupan sehari-hari, dan terjadi sejak manusia baru lahir hingga lanjut usia.¹ Kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Dimana berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Kejiwaan yang sehat apabila hubungan dengan sesama tercipta dan berjalan dengan baik. Keadaan kejiwaan yang sehat dapat terpenuhi melalui hubungan yang memuaskan dengan sesama. Namun pada kenyataan ada lanjut usia yang kurang dapat menikmati atau kurang puas dengan hubungan sosial dengan orang lain.

Pada hakekatnya manusia secara kodrati mempunyai sifat untuk saling berhubungan dengan sesamanya, sehingga dikatakan bahwa manusia, lingkungan, dan kehidupannya merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan. Dimana para lansia dan pengasuh harus mampu untuk berinteraksi dan memiliki kerjasama yang

¹ Philipus Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.22.

baik agar dapat mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu antar satu sama lain di lingkungan panti jompo, sehingga terjadi proses interaksi sosial *asosiatif*. Misalnya gotong royong yaitu suatu proses *asosiatif* dalam bentuk kerjasama antara sejumlah lansia dan pengasuh untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang di anggap berguna bagi kepentingan umum, misalnya lansia dan pembina wisma melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan panti. Namun ketika seseorang memasuki lingkungan yang baru dalam hal ini panti sosial, maka interaksi sosial dimulai oleh pembina, dimana dibutuhkan bersosialisasi untuk mendapatkan kesan yang baik.

Fenomena yang terjadi dilapangan tidak dapat dipungkiri jika lanjut usia yang ada di panti tersebut kurang dapat melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada di panti tersebut baik sesama lansia maupun para pembina wisma. Misalnya, para lanjut usia yang tinggal di panti jompo sebagian ada yang mengalami kesulitan beradaptasi, terhambatnya dalam melakukan komunikasi yang baik terhadap penghuni lainnya, dan tidak dapat mengikuti baik keterampilan serta kurang mampu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di panti jompo.

Pembina berperan penting dalam membentuk kedekatan, karena dalam keseharian lansia di panti pembina wisma selalu berkomunikasi langsung dengan lansia dan memahami bagaimana kondisi lansia tersebut. Namun pada kenyataannya untuk dapat membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia tidaklah mudah. Karena kondisi fisik maupun mental menjadi halangan dalam berinteraksi, seperti gangguan pendengaran membuat pembina harus berulang-ulang menyampaikan pesan dengan sabar dan berhati-hati. Kendala lainnya seperti sulit memahami dan mengerti apa yang diinginkan lansia. Kebanyakan lansia tidak mampu

melakukan aktivitasnya secara mandiri, karena perilaku lansia cenderung berubah seperti anak kecil. Sehingga dengan keterbatasan fisik inilah yang membuat para lansia untuk bersaing agar mendapat perhatian dari para pembina wisma atau pihak lainnya. Dimana kondisi fisik ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya proses interaksi sosial *disosiatif*. Misalnya persaingan antar sesama lansia untuk mendapatkan perhatian dari pihak panti atau pembina.

Pembina kadang mengeluh pada masalah hambatan-hambatan yang dihadapi para lansia, dimana ada beberapa penghambat lainnya pada lansia dalam berinteraksi seperti penurunan daya pikir sering menyebabkan gangguan mengingat, respon pada pertanyaan seseorang, dan ketidaknyamanan fisik. Dan ada juga lansia yang sulit menjalin hubungan saling percaya antar sesama lansia dan pembina. Namun ada juga lansia yang memiliki keterbatasan tubuh (cacat fisik) yang membuatnya sulit dalam berinteraksi. Walaupun demikian mereka yang sudah lansia tetap membutuhkan relasi sosial. Peran seorang pembina wisma sangat penting guna membantu para lansia dalam merubah perilaku kesehariannya menjadi lebih baik. Seorang pembina juga harus pandai dalam memilih suatu keputusan. Pengambilan tindakan atau keputusan tidak harus berdasarkan fakta medis yang ada melainkan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan keinginan lansia itu sendiri. Dengan demikian lansia akan merasa bahwa dirinya mendapat perhatian dan rasa dihargai. Disinilah peran pembina di panti jompo dibutuhkan, pembina harus mampu membantu lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan panti dengan membangun kedekatan yang baik dengan para lansia.

Kenyamanan bagi lansia selama berada di panti sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antar sesama lansia dan juga dengan pembina. Hal ini dapat

dilihat dari perilaku sehari-hari dalam melakukan berbagai aktivitas. Karena merekalah yang paling sering melakukan interaksi. Oleh karena itu, yang paling diharapkan oleh lansia di panti adalah hubungan yang baik antar sesama dan juga dengan pengasuh untuk membangkitkan semangat, motivasi, dan rasa percaya diri supaya timbul rasa dihargai dan timbul rasa nyaman bagi lansia dalam menghabiskan hari tuanya di panti.¹

Jika terjadi hubungan sosial yang baik, para lansia tidak merasa asing bergaul sesama lansia dan dengan pembina, sehingga lansia betah tinggal di panti dan merasa seperti di rumah sendiri.² Komunikasi merupakan alat untuk menjalin hubungan antara sesama mereka, dan penyampaian informasi dari orang yang satu kepada orang lain.³ Dengan berkomunikasi lansia merasa lebih akrab dan saling mengunjungi ke wisma masing-masing. Dengan demikian kesedihan dan beban pikiran mereka bisa berkurang.

Interaksi adalah hubungan timbal balik atau proses dimana orang-orang berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan⁴. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan mempengaruhi hubungan sosial, baik sesama lansia maupun dengan Pembina. Untuk

¹ Ilham Hanafi, *Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia Panti Jompo* (UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru, dalam Jurnal Fisip Nomor 2, 2014), h.3.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.55.

³ Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.5.

⁴ Nuraini, *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian pada Lansia di Kelurahan Tlogoma*, Kota Malang. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol.3 No.1, 2018, h.605.

memenuhi kebutuhan hidupnya, lansia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, saling beradaptasi, saling mempelajari, menilai dan saling melengkapi.⁵

Di kota Parepare terdapat panti jompo Mappakasunggu yang mempunyai fungsi memberikan bimbingan dan pelayanan kepada lanjut usia yang berjumlah 43 orang serta terdapat pembina berjumlah 33 orang, yang terletak di jalan Jendral Sudirman No. 10 A. Namun tidak sembarangan orang yang diterima, tujuannya adalah agar tidak terjadinya perselisihan dan menjaga keamanan lansia yang lainnya. Salah satu kebijakan yang diambil untuk menjaga ketertiban, adalah dengan cara membagi-bagikan tempat tinggal atau wisma. Dalam pelaksanaan panti pada prinsipnya memberikan pelayanan, yaitu menghargai dan memberikan perhatian, melaksanakan fungsi sosial seperti perlindungan dan pelayanan, serta memberikan pelayanan sosial berdasarkan kebutuhan lansia.

Lansia berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang berbeda, mereka berkumpul di dalam satu lingkungan panti tempat mereka melakukan interaksi dan beraktivitas baik dengan sesama lansia lainnya atau dengan pembina. Di usia tua mereka sering merasa tersinggung, teringat keluarga mereka dan larut dalam kesedihan. Juga faktor kesehatan, lansia jarang berinteraksi dengan sesama karena kondisinya kurang sehat.

Para pengawai atau pembina melakukan berbagai kegiatan untuk para lansia seperti, shalat berjamaah di mushallah, pengajian bersama, senam, dan lain sebagainya. Selain untuk ibadah dan kesehatan, juga untuk menciptakan suasana yang nyaman, sehingga lansia merasa betah dan mudah berinteraksi dengan sesama

⁵Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.152.

lansia dan pembina. Kemudian juga untuk mempermudah lansia untuk beraktivitas, bantuan dari pengurus atau pembina sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari lansia selama tinggal di panti pembina yang mengurus dan yang memahami kondisi lansia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melihat bagaimana interaksi antara sesama lansia dan juga interaksi yang terjalin antara lansia dengan pembina wisma yang berada di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare. Karena pada umumnya masyarakat menilai bahwa orang tua yang ditempatkan di panti karena tidak diinginkan oleh keluarganya dan mereka hidup tidak nyaman, sehingga lansia tinggal di panti jompo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare ?
- 1.2.2 Apa hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare ?
- 1.2.3 Bagaimana upaya pembina untuk menjaga interaksi antar sesama lansia di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

1.3.2 Untuk mengetahui hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

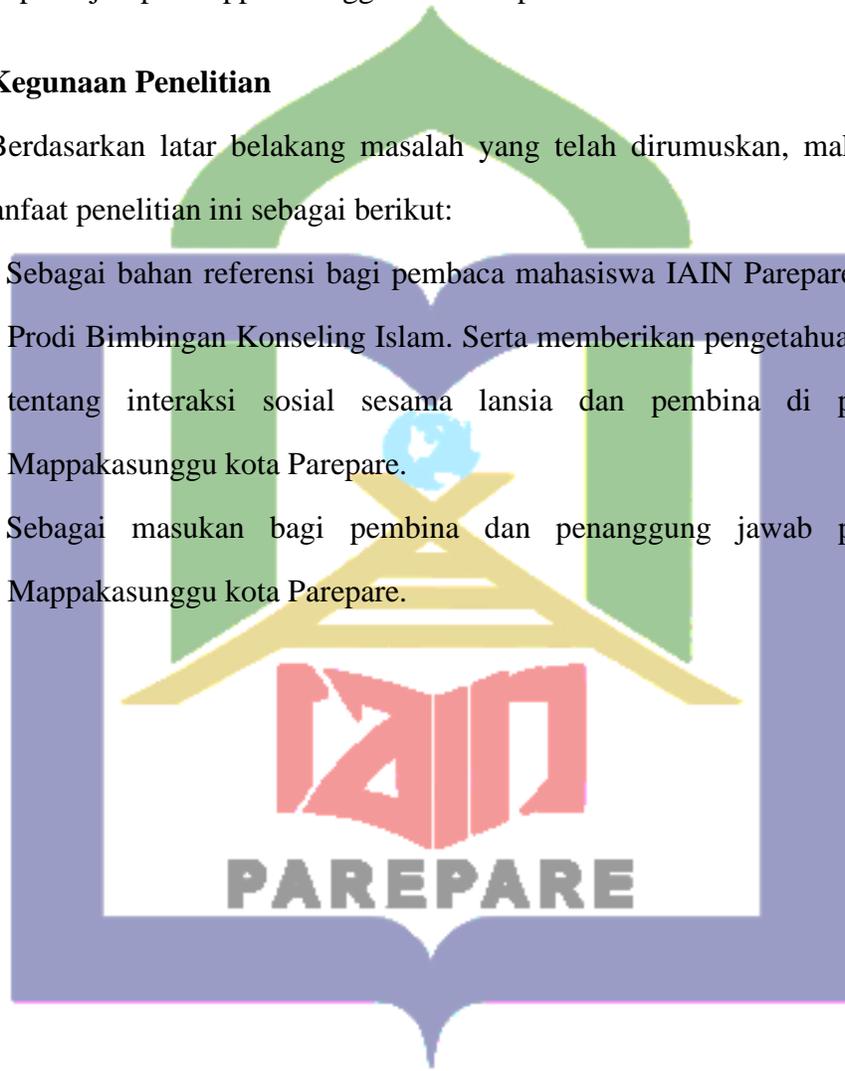
1.3.3 Untuk mengetahui upaya pembina dalam menjaga interaksi antar sesama lansia di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka kegunaan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Sebagai bahan referensi bagi pembaca mahasiswa IAIN Parepare, khususnya Prodi Bimbingan Konseling Islam. Serta memberikan pengetahuan yang lebih tentang interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

1.4.2 Sebagai masukan bagi pembina dan penanggung jawab panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang studi interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare. Sumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Dimana referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, adapun peneliti yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Yuli Mulpida yang berjudul “*Interaksi Sosial Lanjut Usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang*”. Kota Banda Aceh. Fakultas ushuluddin dan filsafat prodi sosiologi agama. Tahun 2017. Menurut skripsi ini, interaksi sosial merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sosial, termasuk pada lanjut usia yang tinggal di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang kota Banda Aceh. Dengan terjalinnya interaksi sosial yang baik akan membuat lanjut usia betah dan nyaman tinggal bersama lanjut usia lainnya. Hasil penelitian dari Yuli Mulpida menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti lebih sering berkomunikasi dengan teman yang berada satu wisma, ketika sedang berkumpul bersama di ruang tamu atau di teras dan interaksi yang mereka lakukan cukup baik seperti mereka sering bercanda, bertegur sapa, dan mendengarkan ucapan atau cerita.¹ Peneliti mengambil rujukan dari penelitian oleh Yuli Mulpida karena merasa memiliki kesamaan yaitu sama-sama

¹ Yuli Mulpida, “*Interaksi Sosial Lanjut Usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Banda Aceh, 2017), h.5.

2.1.1 menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Mulpida dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi lokasi penelitian, Yuli Mulpida melakukan penelitian di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang kota Banda Aceh, sedangkan penulis melakukan penelitian di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

2.1.2 Dita Putriana yang berjudul “*Pola Komunikasi Pengasuh dengan Lanjut Usia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar*” Lampung Selatan, jurusan ilmu komunikasi, fakultas dan ilmu politik Universitas Lampung Bandar Lampung, Studi Sosiopsikologi Tahun 2016.¹ Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian disini adalah teori *self disclosure* (teori pengungkapan diri), yaitu proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yaitu suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Hasil penelitian dari Dita Putriana menunjukkan bahwa pengasuh membuat para lanjut usia terbuka atas apa yang dirasakan dalam kesehariannya mengenai kegiatan yang mereka lakukan, hasil penelitian

¹ Dita Putriana, “*Pola Komunikasi Pengasuh dengan Lanjut Usia Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan* (Studi Sosiopsikologi Pada Lanjut Usia di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)” (Skripsi Sarjana; Fakultas dan Ilmu Politik: Lampung, 2016), h.37.

menunjukkan jika pola komunikasi sirkular merupakan pola komunikasi yang paling efektif digunakan diantara mereka untuk melakukan komunikasi. Peneliti mengambil rujukan dari penelitian oleh Dita Putriana karena merasa memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Dita Putriana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi pembahasan, dimana Dita Putriana meneliti tentang pola komunikasi pengasuh dengan lanjut usia di pelayanan sosial lanjut usia Tresna Werdha Natar. Sedangkan penelitian ini mengarah kepada bagaimana interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

2.1.3 Debby Sinthania yang berjudul “*Studi Fenomenologi: Pengalaman Interaksi Sosial Lansia dengan Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih*”. Kabupaten Padang Pariaman. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, pada tahun 2012. Menurut skripsi ini, kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Dimana interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Hasil penelitian dari Debby Sinthania menunjukkan bahwa ada 5 tema didapatkan pada hasil penelitian yakni kerjasama menjaga kebersihan wisma dan menolong teman yang sakit, upaya lansia menjalin komunikasi dengan sesama teman, konflik sesama lansia dan penyebabnya, jenis pelayanan

yang diberikan pengasuh, sikap dan perilaku pengasuh dalam interaksi.² Peneliti mengambil skripsi Debby Sinthania sebagai rujukan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama yaitu membahas bagaimana interaksi sosial yang terbentuk antara sesama lansia dan pengasuh di panti. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Debby Sinthania dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi lokasi penelitian, Debby Sinthania melakukan penelitian di panti sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman, sedangkan penulis melakukan penelitian di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori interaksi simbolik

Interaksi simbolik adalah interaksi antara seseorang dan orang lain yang menghubungkan tindakan dan interaksi mereka. Interaksi akan menjadi menyenangkan jika dua pihak menafsirkan perilaku satu sama lain sebagai sesuatu yang ramah. Misalnya, ketika para lansia berinteraksi dengan pembina yang dimana mereka berkomunikasi dengan ucapan yang baik. Namun sebaliknya, interaksi menjadi tidak menyenangkan jika kedua belah pihak panik karena perilaku masing-masing dianggap tidak bersahabat atau kedua belah pihak tidak merasa nyaman. Misalnya, lansia melakukan interaksi sesama lansia namun dalam komunikasinya itu kurang baik, dimana lansia mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan lansia lainnya atau pembina wisma.

² Debby Sinthania, “*Studi Fenomenologi: Pengalaman Interaksi Sosial Lansia dengan Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Kedokteran Universitas Andalas: Padang Pariaman, 2012), h.97.

Teori sosiologi modern muncul seorang ahli yang menjelaskan tentang interaksionis simbolik, yaitu George Hebert Mead, dimana beliau berpendapat bahwa interaksi simbolik didasarkan ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat.³

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna atau tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata); kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya ketika ada lansia yang bisu yang ingin melakukan kegiatan sholat namun ia ingin memanggil para lansia, sehingga lansia yang bisu tersebut memberikan bahasa tubuh dengan cara mengangkat kedua tangannya (seperti berdoa) agar lansia lainnya mengerti.

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksi simbolik.

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.283.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.⁴ Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.⁵

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Asumsi dasar dari teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik dibangun berdasarkan asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial. Apa yang kita yakini benar didasarkan atas bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. Realitas selanjutnya didasarkan pada pengamatan, interpretasi, persepsi, yang dapat kita sepakati melalui pembicaraan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri (*self*) dan

⁴ George Ritzer, *Teori Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), h.287.

⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.68-70.

masyarakat (*society*) dibentuk, dikonsepsi ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif.⁶

2.2.2 Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.⁷

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan atau antara kelompok. Apabila dua orang bertemu, saat itu mereka dapat saling menegur, berjabat-tangan, ataupun saling berbicara dan melakukan berbagai kegiatan lain. Dua orang itu telah melakukan kontak, bahkan aktivitas-aktivitas semacam itu sudah merupakan bentuk bentuk interaksi sosial. Apabila dua orang yang bertemu itu, tidak saling menunduk tanda-tanda ataupun tidak saling berbicara, interaksi sosial bahkan telah dimulai, interaksi sosial telah terjadi. Sebab masing-masing sadar akan adanya dan kehadirannya pihak yang lain yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan ataupun syaraf mereka masing-masing. Kesan yang dapat ditimbulkan pada masing-masing individu itu kemudian dapat menentukan tindakan dan kegiatan apa yang akan dilakukan. Ketika berinteraksi, seseorang atau suatu kelompok sedang berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial seseorang atau kelompok lain. Sebuah

⁶ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.14.

interaksi akan kacau apabila kedua belah pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.⁸

Proses interaksi sosial adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.

2.2.3 Bentuk-bentuk interaksi sosial

Interaksi sosial terjadi karena adanya bentuk-bentuk interaksi yang dimana terbagi menjadi dua yaitu proses *asosiatif* dan proses *disosiatif*.

2.2.3.1 Proses *asosiatif*

Proses *asosiatif* adalah proses interaksi pranata sosial yang menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial dan mendorong terbentuknya pranata, lembaga, ataupun organisasi sosial. Atau interaksi sosial *asosiatif* yaitu sebuah proses interaksi pranata sosial yang arahnya, terbentuknya persatuan. Misalnya interaksi dalam hal kerja sama.

Proses *asosiatif* terbagi menjadi beberapa bentuk-bentuk interaksi sosial yang meliputi:

1. Kerjasama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling

⁸ Dwi Darmoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h.55.

membantu antar sesama lansia dan pembina wisma. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok dan merupakan proses utama, untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Dimana para lansia dan pembina harus mampu untuk bekerjasama agar dapat mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan memiliki kerjasama yang baik antar satu sama lain di lingkungan panti jompo. Misalnya gotong royong yaitu suatu bentuk kerjasama antara sejumlah lansia dan pembina untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, misalnya lansia dan pembina melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan panti.

Kerja sama dapat didorong oleh adanya serangkaian kewajiban yang ditugaskan untuk dilaksanakan secara bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang memperoleh keuntungan dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya.⁹ Contohnya tolong menolong, yaitu suatu bentuk kerjasama antara sesama lansia dan pembina di dalam lingkungan panti yang di

⁹ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.156.

anggap berguna bagi masing-masing pihak yang kerjasama tersebut. Terkadang tolong menolong dilakukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok kecil di lingkungan panti. Lansia yang saling menolong satu sama lain karena ada keterkaitan kekerabatan, atau pertimbangan-pertimbangan emosional tertentu. Kadang-kadang para lansia dan pembina yang saling tolong menolong mengharapkan balasan dalam bentuk pertolongan balik kelak di kemudian hari.

2. Akomodasi

Akomodasi yaitu proses penyesuaian sosial untuk meredakan perselisihan atau suatu konflik. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam lingkungan panti para lansia tidak memiliki suatu konflik. Dimana ketika sesama lansia memiliki konflik di dalam wisma mereka harus menyelesaikan konflik tersebut dengan situasi yang baik, misalnya dengan melakukan musyawarah antara sesama lansia yang sedang bertikai agar terjadi kesepakatan damai, sehingga di lingkungan panti terasa nyaman dan tentram. Karena akomodasi digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dan untuk menunjukkan pada suatu proses. Tujuan akomodasi untuk mengurangi dan menyelesaikan konflik dan memungkinkan adanya kerjasama antar lansia dan pembina dan usaha untuk meleburkan antara kelompok sosial yang terpisah.¹⁰

3. Asimilasi

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h.29.

Asimilasi merupakan suatu proses lanjutan dari akomodasi. Asimilasi adalah usaha-usaha untuk meredakan perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Pada proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Beberapa faktor yang dapat mempermudah proses asimilasi adalah toleransi terhadap apapun, sikap menghargai warga, sikap terbuka yang harus dimiliki para pemimpin, persamaan unsur kebudayaan, dan kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi. Tujuannya untuk meningkatkan atau memberikan semangat kesatuan dan persatuan diantara lansia dan penguash dengan cara mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Yang dimana para lansia dan pengasuh harus mempunyai persatuan dan kesatuan serta toleransi yang baik di dalam lingkungan panti dimana masing-masing pihak yang berlawanan menerima perbedaan tanpa mempermasalahkan perbedaan yang dialami, sehingga tidak terjadi suatu pertengkaran antar sesama lansia maupun pengasuh. Contohnya: para lansia dan pembina bersikap baik dan tenggang rasa terhadap sesama agar tidak menimbulkan pertengkaran di lingkungan panti.

2.2.3.2 Proses *disosiatif*

Proses *disosiatif* sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok

manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Persaingan (kompetisi)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana para lansia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara *fair-play*, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan. Dalam lingkungan panti jompo para lansia ketika bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan mereka harus bersaing secara sehat tanpa menjatuhkan pihak yang lain. Salah satu faktor yang menyebabkan persaingan pada lansia adalah faktor fisik, dimana lansia yang memiliki keterbatasan fisik yang membuatnya bersaing untuk mencari perhatian dari pihak lain. Contohnya: persaingan antar sesama lansia untuk mendapatkan perhatian dari pihak panti atau pembina wisma.

Persaingan atau kompetisi memiliki beberapa fungsi positif, antara lain seperti berikut;

- 1) Menyalurkan aspirasi individu atau kelompok secara kompetitif
- 2) Menyalurkan daya kreatifitas dan daya juang yang dinamis
- 3) Sebagai alternatif untuk menyalurkan keinginan-keinginan masyarakat

- 4) Mengadakan seleksi agar dapat menempatkan individu sesuai dengan kedudukan, peran serta kemampuan
- 5) Menghasilkan pembagian/spesialisasi kerja.

2. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi adalah proses sosial dengan tanda ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan dengan tidak diungkapkan secara terbuka oleh para lansia maupun pembina. Biasanya merupakan perasaan tidak suka yang tersembunyi terhadap para pembina seperti lansia memiliki perasaan kebencian dan keraguan terhadap pernyataan dari pembina, serta tindakan menyanggah pendapat pembina. Apabila perasaan yang tersembunyi tersebut memuncak atau tidak dapat dikendalikan, hal tersebut dapat melahirkan pertentangan dan menjadi sumber terjadinya konflik sosial antara lansia dan pengasuh. Hal utama dalam proses sosial ini adalah menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain, walaupun tidak bermaksud menghancurkan pihak lain. Contohnya: lansia melakukan provokasi pada lansia lainnya agar tidak menyukai lansia yang satu.

3. Pertentangan (perselisihan)

Pertentangan adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya lansia yang satu bermaksud mencelakakan atau paling tidak berusaha menyingkirkan lansia lainnya untuk mencapai tujuannya. Pertikaian antara sesama lansia terjadi karena menyadari adanya perbedaan-perbedaan tertentu kemudian dipertajam oleh emosi.¹¹ Perbedaan-perbedaan ini akan memuncak

¹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h.34.

menjadi suatu pertentangan karena keinginan-keinginan lansia tidak dapat diakomodasikan. Akibatnya, tiap lansia berusaha menghancurkan lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan kebanyakan yang berperan adalah perasaan. Perasaan dapat mempertajam adanya perbedaan sehingga sesama lansia berusaha saling menghancurkan. Contohnya perasaan yang menimbulkan konflik adalah benci, dan iri. Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam lingkungan panti. Timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai. Contohnya: kekerasan yang terjadi antara lansia di dalam wisma.

2.2.4 Lanjut usia

Sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa usia 65 tahun dimana usia tersebut telah pensiun dari pekerjaan, menandai permulaan yang dianggap sebagai lanjut usia (tua). Lansia bukanlah suatu penyakit akan tetapi merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang di tandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam undang-undang No 13 Tahun 1998 ayat dua mengatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.¹²

Dilihat dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang akan memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti, ada juga lanjut usia yang memandang

¹² UU RI No 13 Tahun 1998, *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Bab 1 Ayat 1-4.

usia tua dengan sikap-sikap yang berkisar antara penolakan dan keputusasaan. Usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah renta ini banyak diserang oleh berbagai macam penyakit.¹³

Tugas-tugas perkembangan usia lanjutan adalah sebagai berikut :

- a. Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun¹⁴
- b. Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup
- c. Membina hubungan dengan sesama lansia
- d. Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan secara luwes
- e. Kesiapan terhadap kematian.¹⁵

2.2.5 Faktor-faktor penghambat interaksi pada lanjut usia

Usia lanjut merupakan dimana usia paling banyak munculnya permasalahan-permasalahan saat berinteraksi, diantaranya yaitu:

2.2.5.1 Mendominasi pembicaraan

Karakter lansia yang terkadang merasa lebih tua dan mengerti banyak hal menimbulkan perasaan bahwa ia mengetahui segalanya. Kondisi seperti ini akan menyebabkan seorang lansia jadi lebih mendominasi pembicaraan atau komunikasi. Selanjutnya adalah ia tidak akan merasa senang jika lawan bicaranya memotong

¹³ Samsunuwiyati Ma'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.254.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h.385.

¹⁵ Elfi Yuliani, Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Depok: Teras, 2005), h.84.

pembicaraan yang sedang ia lakukan. Hal ini akan sangat menyulitkan pembicaraan yang terjadi.

2.2.5.2 Kondisi fisik

Dengan bertambahnya usia, wajar saja bila kondisi dan fungsi tubuh pun semakin menurun. Jadi lansia kurang bisa lagi berinteraksi dengan baik dengan sesama, karena adanya berbagai masalah yang dialami oleh para lansia. Para lansia yang akan diajak berkomunikasi tentunya memiliki keterbatasan fisik yang membuatnya menjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Masalah kesehatan yang dialami lansia berkaitan erat dengan masalah fisik.

Proses menua akan menyebabkan penurunan segala macam fungsi tubuh, khususnya fungsi yang berkaitan dengan panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Misalnya saja jika ia memiliki masalah pada pendengaran, tentunya akan menjadi masalah juga dalam komunikasi. Lansia tersebut akan membutuhkan alat bantu dengar agar ia dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Jika ia tidak menggunakan alat bantu dengar, maka lawan bicaranya harus menggunakan suara keras untuk bisa berbicara dengan lansia tersebut.

2.2.5.3 Mempermalukan orang lain di depan umum

Faktor penghambat berinteraksi dengan lansia yang satu ini merupakan salah satu hal yang banyak dihadapi oleh orang yang berkomunikasi dengan lansia. Lansia yang selalu merasa benar dan tahu segalanya biasanya juga akan mempermalukan orang lain di depan umum.

Hal ini sering dilakukan untuk menutupi kekurangan yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Jika sudah terjadi, maka biasanya komunikasi akan langsung berhenti dan tidak lagi dilanjutkan karena lawan bicara sudah merasa tidak nyaman. Meskipun

begitu, kebanyakan lansia menyadari perbuatan mereka ini dan tidak merasa melakukan kesalahan dalam komunikasi yang dilakukan.

2.2.5.4 Lupa

Lupa adalah salah satu ciri dari seorang lansia. Kebanyakan lansia akan berkali-kali menanyakan hal yang sama meskipun sudah dijawab berulang kali. Jika lawan bicaranya tidak sabar, maka komunikasi yang terjadi pun menjadi tidak lancar. Menjadi sebuah kewajaran dimana lansia menjadi sangat pelupa, sehingga sangat dibutuhkan pengertian dan kesabaran dari lawan bicara dalam menghadapi lansia.

2.2.5.5 Gangguan penglihatan

Komunikasi pada lansia juga sering terkendala akibat adanya gangguan penglihatan pada lansia. Adanya penurunan yang secara bertahap terjadi dalam kemampuan untuk melihat objek pada tingkat penerangan rendah, serta menurunnya sensitivitas mata pada warna objek. Lansia pada umumnya menderita prebyopia atau tidak dapat melihat jarak jauh dengan jelas.

Gangguan penglihatan yang terjadi bisa berupa rabun jauh, dekat, atau bahkan sulit melihat. Beberapa bahasa yang menggunakan bahasa tubuh mungkin tidak akan terlalu dimengerti jika lansia dalam kondisi seperti ini, maka dari itu diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai kondisi lansia yang diajak berkomunikasi sehingga lawan bicara mengerti apa yang dibutuhkan lansia agar komunikasi berjalan lancar.

Gangguan penglihatan yang dialami lansia dapat diatasi dengan memberikan kacamata yang sesuai dengan kondisi matanya. Dengan bantuan alat, maka lansia akan lebih memahami bahasa tubuh atau komunikasi non verbal yang digunakan oleh lawan bicaranya.¹⁶

2.2.5.6 Mudah marah

Lansia identik dengan berbagai macam penyakit dan komplikasi. Rasa sakit yang dirasakan tentu saja akan membuatnya tidak nyaman dan menjadi mudah marah, bahkan meskipun tidak ada penyebabnya. Rasa mudah marah ini membuat banyak orang menjadi malas untuk melakukan cara berkomunikasi dengan baik dengan lansia karena akan selalu disalahkan atas segala sesuatu yang ada.¹⁷

2.2.6 Pembina (pembina wisma)

Peran pembina adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya agar dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan terhadap lingkungan sekitar lansia di panti jompo.¹⁸ Pembina harus mempunyai keterampilan atau ide-ide yang bagus untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lansia walaupun lansia memiliki keterbatasan fisik. Karena interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.89.

¹⁷ Alwahidi Ilyas, *Pendidikan Spiritual: Interaksi Kecerdasan Intelektual dan Emosional* (Darussalam: Ar-Raniry Press, 2007), h.39.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), h.100.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Interaksi sosial

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara).¹⁹ Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik.²⁰

2.3.2 Lanjut usia

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari usia 60 tahun. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi.

2.3.3 Pembina

Pembina dapat diartikan sebagai pembimbing, penanggung jawab, atau wali.²¹ Pembina secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembina adalah yang bertanggung jawab atas perkembangan seseorang dengan perilaku dan tindakan dilakukan oleh seseorang tersebut.

2.4 Kerangka Pikir

Seperti kita ketahui lansia merupakan fase menurunnya kemampuan akal dan fisik yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Ketika kondisi kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi produksi dan melahirkan anak, dan akan memasuki tahap selanjutnya, dimana dinamakan usia

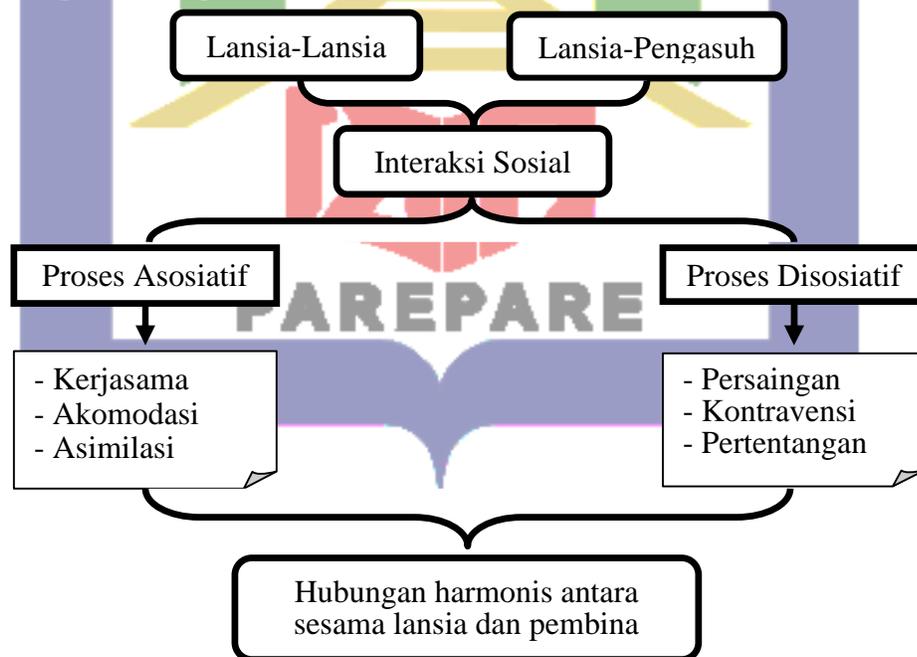
¹⁹ Bernard Raho, *Sosiologi: Sebuah Pengantar* (Cet.I; Surabaya: Sylvia, 2004), h.33.

²⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet.XIII; Bandung: Eresco, 1996), h.57.

²¹ Eko Endarmoko, *The Saurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.37.

lanjut (lansia), kemudian meninggal dunia. Dalam hidup ini, orang-orang yang berumur diatas 60 tahun akan disebut sebagai lanjut usia (lansia). Lanjut usia yang tidak dirawat dengan baik oleh keluarga akan ditempatkan atau di asingkan pada suatu panti lansia atau disini peneliti meneliti panti jompo yang ada di kota Parepare. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, lansia juga melakukan komunikasi yang dilakukan oleh sesama lanjut usia atau lanjut usia dengan pendampingnya yang biasanya di sebut pembina wisma. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses interaksi sosial lansia dengan sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare, tentang bagaimana di panti jompo ini diharapkan terjadi hubungan yang harmonis antara lansia dengan sesama lansia dan pembina wisma.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti di gambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu penelitian. Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.¹ Penelitian ini mengkaji tentang studi interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu, yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan,

¹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.317.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.2.

objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata.¹

Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas, perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.²

Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai bagaimana interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih selama 1 bulan lamanya.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada studi interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

¹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2003), h.105.

² A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h.54.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video. Penelitian ini melakukan observasi dan wawancara di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare dan melakukan pengambilan gambar melalui pemotretan, dan rekaman video sebagai dokumentasi.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data penelitian kualitatif, yang dimana berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan³.

³ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:⁴

3.3.2.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari responden melalui wawancara ataupun kuesioner untuk menunjang keakuratan data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 15 lansia dan 4 pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

3.3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Pada penelitian ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke panti jompo Mappakasunggu

⁴ Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.6.

kota Parepare untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Dalam skripsi ini, penulis melakukan wawancara bebas terpimpin dalam pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang sudah tersusun terlebih dahulu yang ditujukan kepada lansia dan pembina wisma untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini.

Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang tepat dari orang yang sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan atau dari orang-orang yang mempunyai informasi yang dapat dipercaya dengan rincian yang penting.

Peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian.⁵

⁵Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.87-88.

3.4.3 Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁶ Data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare, yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku-buku, artikel dan lain sebagainya. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang gambaran interaksi sosial di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam mengelolah data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh. Dalam hal analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷

⁶Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

⁷ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h.119.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. “Analisis data adalah pegangan bagi peneliti”, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁸ Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet.XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h.194.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Pengumpulan data diperoleh dari beberapa sumber yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa tulisan dan gambaran tentang interaksi sosial, yang dipilah-pilah menjadi sebagian data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang telah direduksi akan diberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kedalaman keluasan dan wawasan yang tinggi.

3.5.2 Model data/Penyajian data

Alur yang penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari analisis

3.6.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang

penting dalam analisis data. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, dan penarikan kesimpulan.⁹ Kesimpulan “akhir” mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, dan pengalaman peneliti.

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Dengan pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan fokus penelitian interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare, serta mewawancarai (mendiskusikan dengan orang-orang yang paham dengan fokus penelitian). Dari hasil tersebut peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari permasalahan tersebut.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah singkat (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare



Pada tahun 1980 Pemerintah kota Parepare mengadakan pertemuan dengan para lanjut usia yang ada di kota Parepare dan sekitarnya, dengan melihat jumlah populasi lanjut usia yang hadir pada saat itu, maka pemerintah kota Parepare dengan Kantor Departemen Sosial kota Parepare dan Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Selatan serta Departemen Sosial Republik Indonesia bersedia mendirikan panti Jompo di Kota Parepare.

Perkembangan wadah tersebut mulai dirintis pada tahun 1980 s/d 1981 sesuai dengan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. HUK 3.5-50/107 Tahun 1971 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo terlantar. Adapun peresmiannya diadakan pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh Menteri Sosial dengan

peresmiannya diadakan pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh Menteri Sosial dengan nama SASANA TRESNA WERDHA PAREPARE yang diartikan sebagai berikut:

1. SASANA = Tempat (Rumah)
2. TRESNA = Cinta (Kasih Sayang)
3. WERDHA = Tua (Lanjut Usia)

Atau tempat pembinaan/penyantunan (lembaga sosial) yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia yang dilandasi oleh cinta, kasih dan rasa sayang. Tentang organisasi dan tata kerja panti di lingkungan Departemen Sosial, maka nama Sarana Tresna Werdha diubah menjadi “Panti Tresna Werdha Parepare” dengan tugas melakukan pelayanan dan perawatan baik jasmani maupun rohani kepada para lanjut usia yang terlantar, namun demikian dengan terjadinya pembakuan Bahasa Indonesia baik dan benar maka Panti Tresna Werdha berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha yang mempunyai tugas pokok yang tak berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya.

Berlakunya otonomi daerah terhitung Tahun 2000, maka penanganan pemerintahan pusat dialihkan ke daerah begitu juga penanganan pemerintahan bidang kesejahteraan sosial diserahkan ke daerah dalam hal ini pemerintah daerah provinsi Sulawesi Selatan. Dengan berbagai kemajuan terutama dibidang kesehatan yang berdampak baik bagi kehidupan para usia tua yang semakin bergairah dalam menatap hidup dan kehidupan di masa yang akan datang.

Melihat dari perkembangan kehidupan para lanjut usia yang semakin baik maka diperlukan tempat yang maksimal olehnya itu guna peningkatan pelayanan di bidang kesejahteraan sosial khususnya pembinaan lanjut usia, maka diterbitkannya keputusan Gubernur Nomor: 38 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit

Pelaksana Teknis (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang meliputi asuhan dan perlindungan, perawatan dan pemeliharaan dipimpin Kepala UPTD yang dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Kemudian pada tahun 2011, unit kerja ini merubah nama menjadi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu.

4.1.2 Profil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare

Pusat pelayanan sosial lanjut usia adalah unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia, berupa pemberian pelayanan dan pembinaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam hal ini para lanjut usia dapat menikmati masa tuanya dengan penuh rasa tentram lahir dan bathin.

Tabel 4.1.2 Profil (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare

Nama Lembaga	Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu	
Provinsi	Sulawesi Selatan	
Otonomi Daerah	Parepare	
Kecamatan	Bacukiki	
Desa/Kelurahan	Lumpue	
Alamat	Jln. Jend.Sudirman No. 10 A kota Parepare	
Alamat Web	www.ppslumappakasunggu.blogspot.co.id	
Telepon	0421-22553	
Daerah	Perkotaan	Pedesaan
Status Lembaga	Negeri	Swasta
Penerbitan SK	SK Gubernur No.38 Tahun 2009	
Tahun Berdiri	1981	
Tahun Perubahan	2011	

4.1.3 Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare sebagai berikut:

Tabel 4.1.3 Visi dan Misi PPSLU Mappakasunggu kota Parepare

Visi	: Menjadikan Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare, terbaik dalam pelayanan sosial.
Misi	: Memberikan pelayanan sosial yang profesional dan bermutu Mengaktifkan bimbingan dan penyuluhan perorangan bagi binaan lanjut usia Menjalin koordinasi yang baik terhadap pihak-pihak terkait, guna terpenuhinya kebutuhan pelayanan sosial lanjut usia.



Gambar 4.1.3
Visi dan Misi PPSLU Mappakasunggu kota Parepare

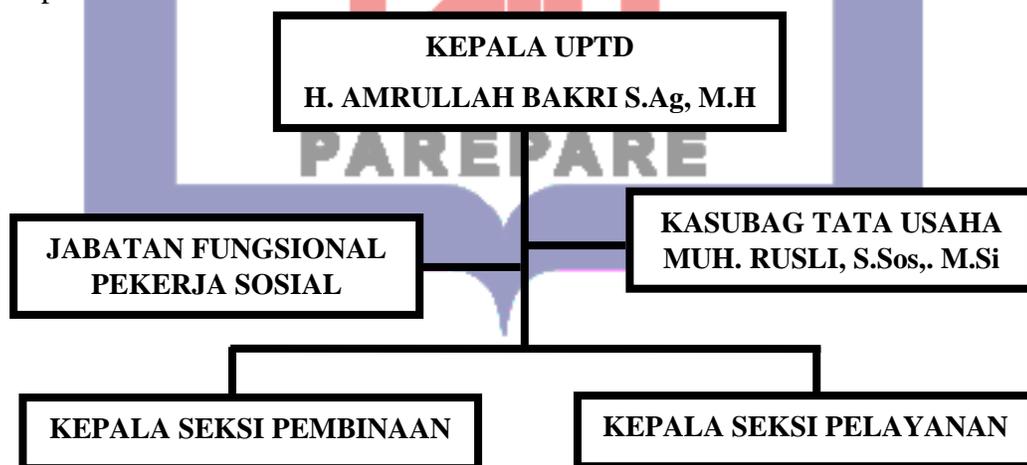
4.1.4 Tugas Pokok Instansi

1. Pemberian pelayanan dan perawatan jasmani dan rohani kepada orang tua lanjut usia yang terlantar agar dapat hidup secara wajar.
2. Terpenuhinya kebutuhan jasmani terutama pemenuhan kebutuhan pokok yakni sandang, pangan dan papan.
3. Melaksanakan pemeliharaan dan pelayanan kesehatan.
4. Melaksanakan pengisian waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif.



4.1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare



Gambar 4.1.5
Bagan Struktur Organisasi (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare

4.1.6 Unsur-Unsur Organisasi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare

Kepala: Bertanggung jawab atas kelangsungan seluruh kegiatan di PPSLU Mappakasunggu dan menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan, kebijaksanaan teknis, pedoman dan petunjuk teknis serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tugas-tugas pengelolaan panti jompo sebagai pedoman dan landasan kerja.

Sub bagian tata usaha mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, pengelolaan surat-menyurat, rumah tangga dan perlengkapan, penyusunan anggaran dan pelaksanaan penatausahaan keuangan, pengelolaan administrasi kepegawaian, ketatalaksanaan dan kehumasan.

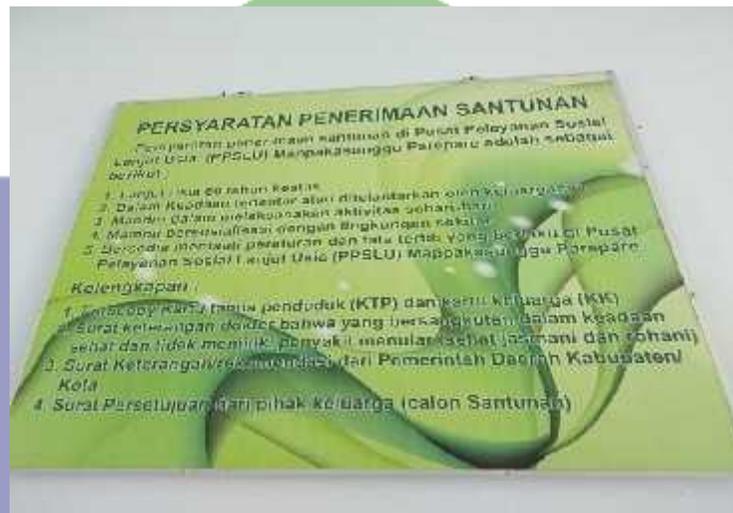
Seksi pelayanan mempunyai tugas melaksanakan untuk identifikasi dan registrasi, pembinaan fisik, mental, sosial, spiritual dan keterampilan, membina hubungan kerjasama dengan keluarga penerima manfaat dalam rangka penyaluran kembali lanjut usia, perawatan kesehatan, menyelenggarakan pemulasaraan jenazah dan pemakaman terhadap para lanjut usia terlantar yang meninggal dunia, konsumsi dan perlengkapan.¹

4.1.7 Persyaratan penerimaan santunan PPSLU Mappakasunggu kota Parepare

Adapun persyaratan untuk memasuki panti jompo yaitu lanjut usia terlantar atau diterlantarkan, usia 60 tahun keatas, tidak punya penghasilan tetap, tidak berdaya mencari nafkah, mandiri (dapat mengurus dirinya sendiri), tidak punya penyakit menular. Kemudian adapun kelengkapan berkas untuk masuk panti jompo

¹ Sumber data: TU UPTD Pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu kota Parepare tahun 2019.

Mappakasunggu kota Parepare yaitu, surat keterangan sebagai lansia/jompo terlantar dari Lurah/Kades/Pembekal, surat pernyataan atas dasar kemauan sendiri dengan persetujuan keluarga/penanggung jawab, surat pengantar/keterangan dari dinas sosial setempat. *Case Record* (diisi oleh petugas panti), bagi lansia non muslim harus mempunyai surat keterangan dari pengurus tempat ibadah yang bersangkutan.



Gambar 4.1.7

Persyaratan penerimaan santunan PPSLU Mappakasunggu kota Parepare

4.1.8 Daftar nama-nama santunan di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu (PPSLU) kota Parepare Tahun 2019

Tabel 4.1.8 Tabel nama santunan tahun 2019

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	ASAL DAERAH	FOTO
1	Patimasang	66	P/W.1	Gowa	

2	Sunarti	81	P/W.1	Makassar	
3	Adelin	71	P/W.7	Parepare	
4	Yogi Lestari	66	P/W.2	Jogya	
5	Cahaya Bulan	76	P/W.3	Makassar	
6	Nyonrik	76	L/W.3	Makassar	
7	Muh. Ali	81	L/W.3	Polmas	
8	Andi Parenrengi	82	L/ISO.2	Sidrap	

9	Andi Iskandar	74	L/W.3	Makassar	
10	Tato Tandung	63	L/W.4	Tator	
11	Muna	80	P/W.4	Pangkep	
12	Rosdiana	62	L/W.5	Makassar	
13	Sukinem	75	P/W.2	Parepare	
14	Hj. Rukiya	71	P/W.2	Parepare	
15	La Congkeng	72	L/W.10	Parepare	

16	Suparman	63	L/W.10	Parepare	
17	Sri Ati	65	P/W.6	Parepare	
18	Roma	74	P/W.5	Parepare	
19	Matahari	68	P/ISO.1	Barru	
20	Becce	73	L/ISO.1	Makassar	
21	Wulan	60	P/W.5	Parepare	
22	Hasnia	81	P/W.7	Makassar	
23	Abd. Latif	60	L/W.3	Bone	

24	Syamsul Rahman	72	L/W.3	Sulteng	
25	Mikka	60	P/W.5	Bone	
26	Sule	63	P/W.6	Toraja	
27	Nuriah	72	P/W.1	Parepare	
28	Supiani	70	P/W.7	Makassar	
29	Anice	81	P/W.7	Polmas	
30	Hj. Eja	85	P/ISO.1	Parepare	

31	Dg. Ngalle	75	L/W.4	Makassar	
32	Nur	60	P/W.7	Sinjai	
33	Mr. X	65	L/W.10	Parepare	
34	Fatimah	65	P/W.1	Parepare	
35	Rosmin Bempah	60	P/W.2	Gowa	
36	Berlian	61	P/W.6	Baru	

37	Andi Baso	81	L/W.4	Makassar	
38	Suhadi	62	L/W.10	Makassar	
39	Kasma	65	P/W.6	Bulukumba	
40	Saleng	60	P/W.3	Palu	
41	Mamma	63	P/ISO.1	Makassar	
42	Ode	61	L/W.3	Makassar	

43	Rahman	70	L/ISO.2	Palu	
----	--------	----	---------	------	---

Berdasarkan tabel di atas didapati keadaan penghuni panti jompo Mappakasunggu kota Parepare, lanjut usia yang bertempat tinggal, dirawat, dan dibina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare berjumlah 43 orang,

Kondisi keadaan penghuni panti jompo Mappakasunggu kota Parepare usia termuda berumur 60 tahun. Para lanjut usia atau jompo yang menghuni panti jompo Mappakasunggu kota Parepare alamat asalnya semua jelas, meskipun mereka berasal dari bermacam-macam daerah dan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda. Di antara mereka ada yang diserahkan ke panti oleh pihak kepolisian dan masyarakat dan ada juga karena keinginan sendiri.

4.1.9 Data kepegawaian

Tenaga kerja yang ada di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu kota Parepare terdiri dari beberapa pegawai negeri sipil dan tenaga honorer yaitu:

Pegawai negeri terdiri dari beberapa bagian yaitu, kepala panti 1 orang, kepala sub bagian tata usaha 1 orang, pekerja sosial 11 orang, staf tata usaha 22 orang, satpol pp/satpam 2 orang.

Kemudian tenaga honorer terdiri dari beberapa bagian yaitu, tenaga kebersihan 2 orang, tenaga cuci pakaian 2 orang, tenaga juru masak 4 orang, tenaga perawat 2 orang.

Tabel 4.1.9

Daftar nama pegawai negeri sipil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Mappakasunggu kota Parepare Tahun 2019

No	Nama	Jabatan	Golongan
1	H. Amrullah Bakri S.Ag,M.H	Kep. Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia	IV/b
2	Muh. Rusli, S.Sos,.M.Si	Kasubag. TU	IV/a
3	Joko Basuno, S.Pd	Pek. Sosial Madya	IV/a
4	Dra. Hj. Nur Asia	Pek. Sosial Madya	IV/a
5	Hj. Najniati, S.Pd	Pek. Sosial Madya	IV/a
6	Dra. Hj. Martang	Pek. Sosial Madya	IV/a
7	Muhammad Rizal, BSW	Pek. Sosial Penyelia	III/d
8	Rahmatia	Pek. Sosial Penyelia	III/d
9	Cornelia Palulungan	Pek. Sosial. Pel. Lanjutan	III/b
10	Asril Suwarno	Pek. Sosial. Pel. Lanjutan	III/a
11	St. Fatimah M, S.Sos	Staf. TU	III/a
12	Yusfa Djafar, SE	Staf. TU	III/a
13	Nur Adilah, S.ST	Staf. TU	III/a
14	Wiwiek Pratiwi Putri, S.ST	Staf.TU	III/a
15	Ilham Amirullah, S.ST	Staf. TU	III/a
16	Hendra, S.ST	Staf. TU	III/a
17	A. Humaira, S.ST	Staf. TU	III/a
18	Andini Naylasari. M, S.ST	Staf. TU	III/a
19	A. Sriwahyuni, S.ST	Staf. TU	III/a

20	Usmar Umasangaji, S.ST	Staf. TU	III/a
21	Abdul Wahid Husain, S.ST	Staf. TU	III/a
22	A. Agussalim, A.Md	Staf. TU	II/d
23	Kasmawati, S.Sos	Pek.Sosial Pelaksana	II/c
24	Muslimin, S.Sos	Pek. Sosial Pelaksana	II/c
25	Kamalia, MA.	Pek. Sosial Pelaksana	II/c
26	Hamid, S.Sos	Staf. TU	II/b
27	Rahima	Staf. TU	II/b
28	Dewi Angreny	Staf. TU	II/b
29	Sirilius Ambalinggi	Staf. TU	II/b
30	Nur Serfiana	Staf. TU	II/b
31	Kiraman	Staf. TU	II/a
32	Sudarmin Sunni	Staf. TU	II/a
33	Rafiuddin	Staf. TU	II/a
34	Rini Barunawati	Staf. TU	II/a
35	Sirajuddin	Satpol PP	II/a
36	Adam	Satpol PP	II/a
37	Nurhayati	Staf. TU	II/a

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setiap wisma ada pendamping dan penanggung jawab yang memiliki kewajiban untuk memantau dan membina atau merawat kehidupan para lanjut usia. Setiap wisma di isi 4-8 orang lansia namun dalam setiap wisma lansia yang tidak kuat untuk berjalan atau memiliki

penyakit yang membutuhkan perawatan khusus maka mereka ditempatkan di wisma khusus atau wisma isolasi.²

4.2 Interaksi sosial sesama lansia dan pembina

Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan dan perawatan jasmani dan rohani kepada lansia terlantar agar para lansia dapat hidup secara wajar, maka dapat mengurangi tingkat lansia yang ditinggalkan oleh keluarganya. Ketika para lansia berada di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare disitulah mereka akan memulai kehidupan baru dan melakukan interaksi sosial sesama lansia lainnya dan pembina.

Kehidupan lansia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan sesama lansia dan pembina. Dimana interaksi sosial terjadi karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial.³ Dalam kehidupan di panti diharapkan terjadi hubungan sosial yang harmonis antara lansia dengan sesama lansia, dan antara lansia dengan pembina. Di antara lansia hendaknya tercipta ikatan kekeluargaan yang lebih luas. Rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan di antara para lansia dibina oleh pembina wisma.

Faktor penyebab lansia masuk panti jompo selain dari segi usia, dapat diketahui dari berbagai macam aspek. Lansia yang ditelantarkan misalnya, ada pula lansia yang memang ingin masuk panti jompo karena merasa ditelantarkan dan ada juga karena keinginan sendiri. Setelah melakukan observasi, di panti jompo

² Sumber data: TU UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare tahun 2019.

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2009), h.55.

Mappakasunggu kota Parepare memiliki pemaknaan tersendiri mengenai penyebab lansia berada di panti jompo.

Penyebab lansia berada di panti jompo menurut salah satu pembina wisma yaitu Ibu Fatimah selaku pembina wisma 2, sebagai berikut:

“Yang pertama yaitu karena faktor ekonomi, dan biasa juga karena keinginan sendiri untuk tinggal di panti ini, karena lansia merasa jika ia tinggal di panti ini mereka merasa senang dan memiliki banyak teman sesama lansianya. Dan ada juga lansia yang tidak mendapatkan pelayanan dalam keluarga baik itu karena anaknya yang sibuk atau menantu yang tidak melayani, rumah tidak layak huni, tidak memiliki keturunan, dan kekerasan dalam rumah tangga.”⁴



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembina wisma, menurut peneliti lansia berada di panti jompo disebabkan karena faktor ekonomi, ditelantarkan oleh keluarganya dan ada juga lansia yang tidak mendapatkan pelayanan dalam keluarga, baik itu karena anaknya yang sibuk atau menantu yang tidak melayani, dan ada juga karena keinginan sendiri untuk tinggal di panti jompo, sehingga lansia ditempatkan di dalam panti untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

⁴ Hasil wawancara oleh Fatimah selaku pembina, pada tanggal 31 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu lansia yang bernama nenek Rosmin Bempah, ia mengatakan:



“Saya memilih tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare karena faktor ekonomi dan keinginan sendiri tanpa paksaan dari anak-anak atau keluarga walaupun keluarga saya telah berulang kali datang menjemput untuk pulang tetapi saya tetap lebih memilih tinggal di panti ini, karena supaya saya dapat berkumpul serta berinteraksi bersama lansia lainnya. Sehingga saya memiliki motivasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mengingat usia tua saya sudah memiliki banyak masalah baik fisik maupun mental oleh sebab itu saya membutuhkan kepedulian bersama. Untuk menciptakan keakraban maka disediakan kegiatan-kegiatan di panti agar lansia saling bertemu dan melakukan aktivitas secara

bersama-sama. Dengan demikian timbulah rasa toleransi dan kerja sama yang baik diantara sesama lansia maupun dengan pembina.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat memahami bahwa yang menjadi penyebab lanjut usia berada di panti jompo yaitu karena keinginan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain maupun keluarganya dan ingin berkumpul sesama lansia sehingga mereka mendapatkan teman ngobrol dan tidak kesepian lagi.

Kebanyakan dari para santunan di panti jompo Mappakasunggu, ada beberapa dari mereka yang sengaja di telantarkan oleh keluarganya, ada pula yang dikirim oleh pemerintah dari luar daerah, dan ada juga yang memang memilih menitipkan orang tua mereka di tempat tersebut, bahkan salah seorang dari santunan yang sekarang menetap di panti jompo Mappakasunggu dialah yang datang sendiri ke tempat itu karena tidak nyaman tinggal bersama dengan anak-anaknya, padahal keluarganya

⁵ Hasil wawancara oleh Rosmin Bempah, selaku warga binaan pada tanggal 21 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

telah berulang kali datang menjemputnya untuk pulang tetapi tetap lebih memilih tinggal di panti jompo Mappakasunggu yang menurutnya lebih nyaman dan lebih baik dibandingkan dengan tinggal bersama keluarganya.

Menurut hasil observasi. Didalam segi kehidupan sosial, lansia sering melakukan interaksi dengan sesama lansia maupun dengan pembina. Interaksi yang terjalin diantara lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare berbeda-beda, ada yang positif dan ada yang negatif. Interaksi yang positif adalah lansia dapat berkumpul dengan teman lansia lainnya dan pembina wisma, mereka saling berbagi cerita antar lansia dan pembina, meminta solusi kepada para pembina wisma jika sedang mengalami masalah, saling menyemangati satu sama lain sehingga menurunkan beban fikiran dan rendahnya tingkat kesepian. Tapi sebaliknya, interaksi yang negatif menimbulkan perselisihan dan perdebatan diantara para lansia. Hal ini disebabkan karena latar belakang dan karakter yang berbeda.⁶

Menurut hasil wawancara dari nenek Kasma, ia mengatakan:

“Bahwa lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare lebih sering berinteraksi dengan teman yang berada satu wisma, ketika sedang berkumpul bersama di ruang tamu atau di teras. Sebagian lansia melakukan interaksi dengan cukup baik diantara lansia, seperti mereka sering bercanda, bertegur sapa, dan mendengarkan ucapan atau cerita. Hal yang mereka ceritakan sangat beragam, baik situasi yang mereka alami selama



⁶ Hasil Observasi di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 15 Mei 2019.

berada di panti jompo maupun menceritakan hal-hal yang mereka alami di masa lalu. Selain itu mereka juga sering menceritakan masalah keluarga mereka masing-masing.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas oleh nenek Kasma bahwa di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare para lansia lebih sering berinteraksi dengan teman wismanya ketika sedang duduk diteras. Dan pada saat berkumpul, interaksi lansia cukup baik, karena kadang para lansia saling bercanda maupun menceritakan hal-hal yang mereka alami di masa lalu.

Kemudian dari hasil wawancara nenek Sri Ati, ia mengatakan:



“Kalau para pembina ketika datang ke wisma, kami saling bercerita dan bercanda-canda. Dan pembina selalu terbuka untuk mendengarkan curhatan dan cerita kami semua. Dengan demikian lansia dan pembina akan lebih akrab. Karena selama lansia tinggal disini para lansia tidak pernah bertengkar dengan pembina, melainkan mereka menganggap bahwa pembina wisma sebagai anaknya sendiri, dan hubungan interaksinya baik.”⁸

Bukan hanya itu saja, ada juga lansia yang gemar bercerita hal-hal yang dianggap tidak penting, sehingga terkadang membuat lansia yang lain tidak sanggup mendengarkan, menegur dan menasehatinya. Terkadang ada lansia yang mudah tersinggung dengan perkataan lansia lain, ada juga lansia yang ingin duduk sendiri, tidak mau bergabung dengan yang lain, lebih memilih duduk di wisma dan lebih banyak memperhatikan keadaan disekelilingnya hanya memberikan senyuman saja.

⁷ Hasil wawancara oleh Kasma, selaku warga binaan pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

⁸ Hasil wawancara oleh Sri Ati, selaku warga binaan pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

Lansia paling sering melakukan interaksi yaitu pada pagi dan sore hari. Mereka duduk didepan teras bersama teman lansia lainnya, baik lansia yang satu wisma maupun dengan lansia yang dari wisma lainnya. Lansia memilih bersosialisasi dengan sesama lansia dan pembina di waktu pagi, karena disitulah akan datang pembina wisma di wisma mereka masing-masing untuk bersama-sama membersihkan dan disitulah pembina banyak meluangkan waktu untuk melakukan interaksi serta bercerita-cerita dengan para lansia. Sedangkan di waktu sore lansia sudah tidak memiliki kegiatan atau aktivitas apapun lagi sehingga mereka menyisihkan waktu sore untuk perbanyak interaksi disekitar panti. Kemudian pada siang hari setelah makan siang dan shalat adalah waktu untuk lansia istirahat atau tidur di kamar.⁹

4.2.1. Proses interaksi sosial *asosiatif*

1. Kerja sama

Semakin bertambahnya usia maka interaksi antar lansia akan ikut berkurang, mereka akan lebih banyak membutuhkan waktu untuk istirahat dan beribadah. Lansia akan lebih terfokus pada dirinya sendiri, akan tetapi lansia juga tidak terlepas dari nilai sosial. Terlihat jika lansia di lingkungan panti sering bertemu untuk melakukan komunikasi dan kerja sama antar lansia maupun dengan pembina.

⁹ Hasil Observasi di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 15 Mei 2019.

Seperti halnya dari hasil wawancara kakek La Congkeng, ia mengatakan:

“Saya lebih memilih tinggal di panti ini karena sudah tidak nyaman tinggal bersama keluarga, karena anak saya hanya menganggap saya sebagai pembantu dirumah, dia sering menyuruh-nyuruh padahal saya butuh istirahat karena sakit. Sehingga saya memutuskan untuk datang sendiri ke panti jompo. Selama tinggal disini saya begitu nyaman apalagi ketika berkumpul dan berinteraksi dengan sesama lansia dan pembina. Kami disini diajarkan oleh pembina untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama yang baik dalam hal apapun. Dimana salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan sesama lansia maupun pembina adalah kerja bakti membersihkan wisma”.¹⁰



Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan kakek La Congkeng dapat dipahami bahwa ia lebih nyaman tinggal di panti jompo karena disana banyak teman dan para pembina mengajarkan untuk saling berkomunikasi dan kerja sama yang baik di lingkungan panti.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan kakek Suhadi, ia mengatakan:



“Saya berada di panti ini karena keinginan sendiri tanpa paksaan dari keluarga. Karena dipanti ini saya bisa berbaur dengan para lansia lainnya sehingga saya sudah nyaman tinggal disini karena disini kami tidak kesepian dan para pembina wisma mengajarkan kami untuk saling tolong menolong sesama lansia mengajarkan kami bagaimana bekerjasama dalam wisma maupun lingkungan panti”.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara oleh La Congkeng, selaku warga binaan pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

¹¹ Hasil wawancara oleh Suhadi, selaku warga binaan pada tanggal 22 Mei 2019, di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu kota Parepare.

Mengenai penjelasan seorang kakek di atas dapat terlihat bahwa lansia yang berada di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare sebagian karena mereka di telantarkan oleh keluarganya sendiri sehingga mereka tinggal di panti. Namun di sisi lain para lansia tersebut senang dan sudah merasa nyaman selama tinggal di panti. Karena mereka memiliki banyak teman apalagi ketika berkumpul lalu melakukan interaksi dengan para pembina wisma. Lansia selama tinggal di panti mereka diajarkan untuk saling tolong menolong sesama lansia dan menumbuhkan bentuk kerjasama yang baik antar sesama lansia maupun dengan pembina.

Dimana kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu antar sesama lansia dan pembina. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Dimana para lansia dan pembina harus mampu untuk bekerjasama agar dapat mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan memiliki kerjasama yang baik antar satu sama lain di lingkungan panti jompo.¹² Kerjasama dan koordinasi sesama lansia dalam menjaga kebersihan wisma selalu terjalin baik antara sesama lansia dan pembina, terutama bagi lansia yang masih sehat, kuat, dan masih waras. Tidak ada masalah dalam hal kerjasama, bagi lansia yang sakit tidak perlu bekerja dan tidak dipaksakan.

¹² Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.156.

4.2.2. Proses interaksi sosial *disosiatif*

1. Pertengkaran (perselisihan)

Di lingkungan panti jompo ditemukan beberapa lansia yang pemalas dan tidak acuh dengan kebersihan wisma. Kalaupun dibuat daftar piket pembagian tugas tidak dilaksanakan percuma saja. Para lansia yang masih sehat, kuat, dan waras inilah yang lebih banyak berperan dalam membersihkan wisma dan pekarangan. Namun seperti terungkap bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik antara sesama lansia di panti adalah karena masalah kebersihan kamar, wisma, dan pekarangan. Timbul kecemburuan sosial dan kebosanan di antara sesama lansia dalam kebersihan wisma karena merekalah yang selalu bekerja.

Seperti halnya dari hasil wawancara Suparman, ia mengatakan:

“Terjadinya pertengkaran dengan lansia di dalam wisma karena adanya kecemburuan dan kebosanan karena yang membersihkan wisma hanya itu-itu saja padahal lansia lainnya masih kuat untuk membersihkan, namun mereka hanya tinggal santai saja di kamar”.¹³



Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyatakan bahwa pertengkaran yang terjadi di antara para lansia disebabkan karena adanya kecemburuan dan kebosanan dimana yang bertugas membersihkan wisma hanya itu-itu saja. Namun sebenarnya pembina wismalah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membersihkan wisma, dan pekarangan wisma. Kebersihan wisma tidak lagi menjadi permasalahan, namun pada beberapa wisma kebersihan dikerjakan

¹³ Hasil wawancara oleh Suparman, selaku warga binaan pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasungu kota Parepare.

bersama antara lansia dan pembina, dimana jika dalam wisma ada lansia yang masih kuat dan sehat maka lansia dan pembina bekerjasama membersihkan wisma, dikerjakan bergantian sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga wisma bersih, dan rapi.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu pembina wisma yang bernama ibu Hj.Najniati, ia mengatakan:



“Kebersihan wisma memang tanggung jawab pembina wisma, tapi kita juga mengajarkan kepada para lansia untuk mandiri dan memiliki kerjasama yang baik selagi mereka masih sehat dan mampu. Namun ketika terjadi suatu konflik antar sesama lansia, maka pembinalah yang akan menyelesaikan pertengkaran tersebut dengan cara musyawarah antara lansia yang sedang bertengkar agar terjadi kesepakatan damai.”¹⁴

Masalah lain yang biasa terjadi pada lanjut usia yaitu kurangnya fungsi indra pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lanjut usia. Misalnya badannya menjadi bungkuk pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga biasa menimbulkan masalah kecil yaitu merasa tersinggung dan keterasingan.

Begitupula yang sering terjadi pada lanjut usia di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare di mana biasa terjadi ada percekcoakan antara teman wisma mereka hal itu karena disebabkan kurangnya fungsi pendengaran sehingga masalah kecil mereka mudah tersinggung.

¹⁴ Hasil wawancara oleh Hj.Najniati selaku pembina, pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Hj.Najniati selaku pembina wisma sebagai berikut:

“Kadang-kadang mereka tidak saling membutuhkan dan kadang-kadang mereka urus mengurus diri masing-masing sehingga hubungan sesama lansia tidak baik, makanya mereka sering-sering bertengkar, cek cok antara sesama wisma dan biasa juga mengurung diri karena merasa di asingkan.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas oleh pembina wisma bahwa masalah yang biasa terjadi pada lansia di dalam kehidupan sehari-harinya yaitu masalah yang kadang-kadang lansia cemburu mengemburui kemudian juga bertengkar karena gara-gara fungsi pendengaran mereka kurang stabil sehingga apa yang dikatakan oleh pembina atau teman wisma lansia biasa tidak nyambung sehingga menimbulkan ketersinggungan terhadap lansia. Dalam masalah ini lansia penduduk yang telah berusia 60 tahun tentu secara alami mengalami perubahan pada bentuk fisik dan kesehatan, seiring dengan jalannya waktu semakin menuanya seseorang hingga akhirnya menuju lansia akan terjadi penurunan fungsional dan kesehatan.

Pernyataan di atas juga dilakukan dengan beberapa informan seperti ibu Kasmawati, ia mengatakan:

“Hanya masalah kecil seperti ada lansia yang buang air besar ditempat sembarangan karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk cepat-cepat ke kamar mandi, sehingga lansia yang satu marah-marah untuk membersihkannya”.¹⁶



¹⁵Hasil wawancara oleh Hj.Najniati selaku pembina, pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

¹⁶ Hasil wawancara oleh Kasmawati selaku pembina, pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hal itu sebaiknya dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas dan berinteraksi baik sesama lansia maupun dengan para pembina, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau diasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.

4.3. Hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina

4.3.1. Kondisi fisik dan psikologis

Sebagaimana yang kita ketahui, hal yang cukup banyak dialami oleh lansia adalah masalah kesehatan. Disebabkan kondisi lansia yang mulai melemah, lansia lebih sering memfokuskan pada dirinya untuk beristirahat memenuhi kestabilan tubuh. Hal ini menyebabkan lansia mulai mengasingkan diri dari kegiatan-kegiatan sosial. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lanjut usia menurun baik secara kuantitas maupun kualitas. Masalah kesehatan yang dialami lansia bermacam-macam, ada yang tidak bisa mendengar, mata sudah tidak terang lagi untuk melihat, tubuh terasa sakit-sakit dan mengidap penyakit-penyakit yang dapat menghambat aktifitas sehari-hari. Penyakit yang banyak dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare adalah penyakit

hipertensi, reumatik, diabetes, dan penyakit-penyakit lainnya. Setiap hari pasti ada lansia yang datang ke klinik untuk berobat. Terutama bagi lansia perempuan.¹⁷

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu pembina yaitu ibu Cornelia, ia mengatakan:



“Memang para lansia kurang bisa lagi berinteraksi dengan baik dengan sesama lansia maupun dengan pembina wisma, karena adanya berbagai masalah yang dialami oleh para lansia. Para lansia yang akan diajak berkomunikasi tentunya memiliki keterbatasan fisik yang membuatnya menjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Masalah kesehatan yang dialami para lansia berkaitan erat dengan masalah fisik. Misalnya ada lansia yang memiliki masalah pada pendengaran, tentunya akan menjadi masalah dalam berkomunikasi. Lansia tersebut akan membutuhkan alat bantu dengar agar ia dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Jika ia tidak menggunakan alat bantu dengar, maka lawan bicaranya harus menggunakan suara keras untuk bisa berbicara dengan lansia tersebut”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembina wisma, menurut peneliti salah satu hambatan interaksi antara sesama lansia dan pembina wisma yaitu karena kondisi fisik. Dimana para lansia yang mengalami kondisi fisik seperti gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan akan lebih susah melakukan interaksi baik sesama lansia maupun dengan pembina.

¹⁷ Hasil Observasi di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 01 Juni 2019.

¹⁸ Hasil wawancara oleh Cornelia selaku pembina, pada tanggal 31 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh nenek Diana, ia mengatakan:

“Kalau saya sudah tidak memiliki kesehatan yang bagus lagi karena mata saya buta dan kaki saya juga bengkak. Dan pendengaran saya juga sudah tidak terlalu bagus. Sehingga saya jarang melakukan interaksi dengan sesama lansia maupun pembina. Jadi saya lebih sering memfokuskan untuk beristirahat memenuhi kestabilan tubuh”.¹⁹



Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa nenek Diana lebih memfokuskan untuk memperbanyak istirahat ketimbang berinteraksi dengan sesama lansia maupun dengan pembina. Karena sudah tidak memiliki kondisi fisik yang bagus lagi.

Selain kondisi fisik, masalah psikologis juga dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare meskipun lansia merasa senang bisa berkumpul dengan sesama lansia namun mereka juga sering mengeluh, disebabkan karena lansia sulit menyesuaikan diri di bidang fisik, mental dan sosial. Salah satu permasalahan psikologis yang dialami lansia adalah kesepian, kehilangan pasangan hidup atau berada jauh dengan anak-anak yang telah mempunyai kesibukannya masing-masing kadang membuat para lansia merasa kesepian. Namun ada juga lansia yang memiliki aktivitas sosial yang tinggi tidak merasa kesepian ketika ditinggal atau berada jauh dengan orang yang dicintainya. Apabila lansia tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal akan menyebabkan lansia merasa terasingkan dan dapat menyebabkan stress

¹⁹ Hasil wawancara oleh Diana, selaku warga binaan pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

karena lansia sangat sensitif terhadap perasaan dan mudah tersinggung, terutama bagi lansia yang terus mengingat hal-hal yang membuat mereka sedih.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh nenek Mikka, ia mengatakan:



“Di panti ini saya selalu merasa kesepian karena anak-anak saya sudah memiliki kesibukan masing-masing jadi mereka tidak pernah lagi datang menjenguk. Walaupun di panti ini banyak lansia yang menemani tapi saya jarang beradaptasi dengan lansia lainnya, karena sebenarnya saya mudah tersinggung dengan ucapan para lansia lainnya, karena kadang saya di ejek biasa saja perasaan saya langsung sedih dan sangat sensitif. Tapi berbeda ketika saya beradaptasi dengan pembina

wisma, saya begitu merasa nyaman, karena ketika bertemu dengan para pembina saya selalu bercerita-cerita”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu lansia, peneliti menyatakan bahwa nenek Mikka merasa kesepian karena anak-anaknya sudah memiliki kesibukan lain jadi mereka tidak pernah lagi datang menjenguk. Walaupun di panti banyak lansia yang menemani tapi nenek Mikka jarang melakukan interaksi dengan sesama lansia disebabkan karena nenek Mikka mudah tersinggung apabila ada ucapan-ucapan yang keluar dari para lansia walaupun sebenarnya itu hanya bahan candaan. Tapi menurut nenek Mikka itu membuatnya bersedih. Berbeda ketika nenek Mikka beradaptasi dengan pembina wisma, ia merasa senang.

Menurut hasil observasi, hampir semua lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare mengalami masalah kesehatan, terutama kesehatan

²⁰ Hasil wawancara oleh Mikka, selaku warga binaan pada tanggal 25 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

fisik. Bahkan ada lansia yang memang tidak bisa mengurus dirinya sendiri lagi, hanya bisa tidur dikamar dan tidak bisa melakukan aktifitas seperti lansia yang lainnya. Sehingga harus membutuhkan perawatan dan perhatian khusus dari pihak panti.

Oleh sebab itu, di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare menyediakan klinik khusus untuk lansia. Lansia yang mengalami masalah kesehatan bisa langsung datang dan berobat ke klinik dan akan dilayani dengan baik serta diberikan obat oleh perawat, dan bagi lansia yang tidak bisa datang langsung ke klinik, maka perawatlah yang akan ke wisma mereka untuk mengobatinya, dengan demikian lansia tidak harus pergi jauh untuk memeriksa kesehatan. Akan tetapi klinik hanya buka pada pagi dan siang hari, dan obat yang disediakan masih kurang lengkap sehingga harus membeli ke tempat lain. Penyakit yang ditangani diklinik pun adalah penyakit yang tidak parah, jika penyakit yang diderita oleh lansia sangat parah dan tidak dapat ditangani di klinik, maka lansia akan dirujuk ke rumah sakit untuk ditangani lebih lanjut.

Salah satu upaya untuk menangani masalah kesehatan adalah menyediakan kegiatan senam pagi bagi lansia, untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh lansia sebagai upaya menghindari lansia terserang oleh berbagai penyakit, senam dilakukan setiap hari Jum'at. Selain senam yang disediakan oleh pembina, lansia juga dianjurkan untuk melakukan olahraga sederhana seperti berlari-lari kecil atau memperbanyak berjalan-jalan.²¹

²¹ Hasil Observasi di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 01 Juni 2019.

4.3.2. Semantik

Semakin tua seseorang maka semakin jelas pula perubahan fisik yang terlihat, misalnya selain masalah fisik dan psikologis, masalah semantik juga dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare dimana hambatan semantik adalah hambatan mengenai bahasa, baik bahasa yang digunakan oleh komunikator, maupun komunikan.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu lansia, yaitu kakek Suparman, ia mengatakan:

“Di wisma ini ada lansia yang bernama Mr.X, lansia ini tidak bisa bicara sama sekali (bisu). Ketika kami mau berbicara atau berinteraksi dengan Mr.X kami harus menggunakan bahasa tubuh atau memberi simbol, sehingga Mr.X mengerti dengan apa yang kami bicarakan. Misalnya ketika saya ingin melakukan kegiatan sholat berjamaah namun saya ingin memanggil Mr.X, disitulah saya memberikan bahasa tubuh atau simbol dengan cara mengangkat kedua tangan saya (seperti berdoa) agar Mr.X mengerti dengan apa yang ingin kami lakukan.”²²

Dilihat dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa interaksi antara kakek Suparman dengan Mr.X dapat digolongkan dalam teori interaksi simbolik. Dimana teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa interaksi antara seseorang dan orang lain yang melakukan komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna atau tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya di wisma 10 ada lansia yang bernama Mr.X, lansia ini tidak bisa bicara sama sekali (bisu). Ketika lansia lainnya mau berbicara atau berinteraksi dengan Mr.X mereka harus menggunakan bahasa tubuh atau memberi simbol, sehingga Mr.X mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Misalnya ketika kakek Suparman ingin melakukan kegiatan sholat

²² Hasil wawancara oleh Suparman, selaku warga binaan pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

berjamaah namun kakek Suparman ingin memanggil Mr.X, disitulah kakek Suparman memberikan bahasa tubuh atau simbol dengan cara mengangkat kedua tangan kakek Suparman (seperti berdoa) agar Mr.X mengerti dengan apa yang ingin dilakukan.

4.3.3. Mudah marah

Lansia identik dengan berbagai macam penyakit dan komplikasi. Rasa sakit yang dirasakan tentu saja akan membuatnya tidak nyaman dan menjadi mudah marah, bahkan meskipun tidak ada penyebabnya. Rasa mudah marah ini membuat banyak orang menjadi malas untuk melakukan cara berkomunikasi dengan baik dengan lansia karena akan selalu disalahkan atas segala sesuatu yang ada.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu pembina yaitu ibu Cornelia, ia mengatakan:

“Saya pernah berinteraksi dengan salah satu lansia, namun ketika saya bercerita dengan dia dan lansia lainnya di sekitar wisma, tiba-tiba lansia ini marah-marah tanpa jelas. Padahal sebelumnya kami berkumpul bercerita baik-baik saja. Namun lansia ini memang memiliki penyakit depresi, sehingga ia mudah marah.”²³

Kemudian menurut salah satu lansia, yaitu nenek Berlian, ia mengatakan:

“Memang ada salah satu lansia yang kalau kita berkumpul dan cerita-cerita sama dia tiba-tiba marah tidak jelas”.²⁴



²³ Hasil wawancara oleh Cornelia selaku pembina, pada tanggal 31 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

²⁴ Hasil wawancara oleh Berlian, selaku warga binaan pada tanggal 25 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

4.4. Upaya pembina menjaga interaksi antar sesama lansia

Interaksi sangat penting untuk terjalannya nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik antara lansia dengan lansia maupun antara lansia dan pembina sehingga antara satu sama lain saling berpartisipasi dan saling membutuhkan. Upaya pembina dalam menjaga interaksi antar sesama lansia sebagai berikut:

4.4.1. Kenyamanan

Untuk menjaga kesejahteraan sosial lansia, pembina sangat berperan dalam menciptakan kenyamanan bagi lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare. Apapun yang terjadi terhadap lansia selama tinggal di panti tersebut merupakan tanggung jawab mereka, maka pembina senantiasa bekerja keras untuk menjaga kenyamanan dan kedisiplinan lansia agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu pembina yaitu ibu Cornelia, ia mengatakan:

“Kami disini selaku pembina wisma sangat berperan untuk menjaga kenyamanan dan ketentraman para lansia selama tinggal di panti ini, karena itu semua tanggung jawab kami semua. Maka kami selaku pembina bekerja sama untuk mengajarkan kepada para lansia tentang harus berpererat tali persaudaraan agar tetap utuh dan saling menghormati antara perbedaan agama, budaya, dan daerah antara para lansia lainnya, karena kesatuan adalah hal yang penting yang harus di jaga dan di pertahankan di dalam lingkungan wisma agar hubungan sosial baik para lansia maupun pembina tetap terjaga sehingga lansia merasa nyaman tinggal di panti ini”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembina wisma, menurut peneliti, para pembina harus menjaga kesejahteraan sosial lansia dan kenyamanan para lansia selama tinggal di panti. Salah satunya dengan cara

²⁵ Hasil wawancara oleh Cornelia selaku pembina, pada tanggal 31 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

mempererat tali persaudaraan agar tetap utuh dan saling menghormati antara perbedaan agama dan daerah masing-masing. Agar kedepannya hubungan sosial para lansia dan pembina terjalin baik sehingga para lansia merasa nyaman selama berada di panti.

4.4.2 Membuat kegiatan

Antara lansia dan pembina melakukan kegiatan ditempat yang sama, maka mereka akan selalu bertemu bahkan setiap hari. Oleh sebab itu, lansia akan sangat dekat dengan pembina, mereka sudah menjadi satu keluarga. Bahkan lansia tidak segan untuk menceritakan keluhan-keluhan, masalah-masalah yang dialaminya serta meminta solusi kepada pihak pembina wisma tersebut. Dengan demikian, lansia bisa merasa nyaman dan tenang tinggal di panti jompo Mappakasunggu. Selain itu para pembina melayani lansia dengan baik tanpa membedakan latar belakang dan status lansia, para lansia mendapatkan pelayanan yang sama tanpa merasa terasingkan. Sehingga membuat lansia bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan tenang.

Para lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare haruslah mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disepakati bersama agar tertanam dalam diri lansia kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan hal-hal positif dan memberikan manfaat besar bagi lansia terutama dalam aspek religius. Tugas pembina wisma disini adalah sebagai pengontrol agar lansia mau melakukan ibadah dengan baik. Selanjutnya, di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare ada kegiatan senam yang di pandu oleh pembina yang tujuannya untuk menjaga kebugaran dan kesehatan lansia, agar lansia terhindar dari berbagai penyakit.

Seperti halnya dari hasil wawancara kakek Dg.Ngalle, ia mengatakan:



“Saya sering melakukan kegiatan-kegiatan di panti ini karena kami di bimbing oleh para pembina wisma. Salah satu kegiatannya yaitu melaksanakan shalat di masjid dan melakukan kegiatan senam pagi, tapi kegiatan itu hanya dilakukan oleh para lansia yang masih kuat dan mampu untuk melakukan aktivitas itu. Seperti saya, karena saya masih mampu melakukannya. Berbeda dengan para lansia yang memiliki penyakit atau yang tidak bisa jalan”.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare disediakan kegiatan-kegiatan untuk para lansia seperti melaksanakan ibadah shalat di masjid, dan senam pagi, dimana kegiatan ini di bimbing langsung oleh para pembina wisma dan lansia diharuskan mengikuti kegiatan tersebut jika lansia masih kuat dan mampu untuk melakukannya. Namun jika lansia yang tidak mampu dalam hal ini yang sakit atau tidak bisa berdiri itu tidak di haruskan.

Salah satu alasan lansia memilih tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare adalah faktor religious atau keagamaan, mereka ingin lebih fokus untuk melaksanakan ibadah dan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Lansia dalam kehidupan sehari-hari setiap pagi melaksanakan kegiatan keagamaan seperti, melakukan pengajian, belajar kitab, mendengarkan ceramah, dan setiap hari jum'at lansia dianjurkan membaca yasin bersama di aula yang telah disediakan kemudian membaca doa bersama bagi mereka yang masih mampu melakukannya. Dengan

²⁶ Hasil wawancara oleh Dg.Ngalle, selaku warga binaan pada tanggal 25 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

demikian lansia lebih dekat dengan sang pencipta, lansia bisa menyibukkan diri di masa tuanya untuk beribadah dengan baik sehingga akan menciptakan ketenangan dalam diri mereka. Pada usia yang tak muda lagi akan menyebabkan lansia lebih taat, mereka ingin belajar banyak hal tentang agama, terlihat bahwa ada lansia yang memang sangat minim tentang pengetahuan agama. Lansia akan mendapatkan banyak ilmu dari apa yang diajarkan oleh ustaz dan ustazah. Selain itu lansia juga dapat berkumpul dan melaksanakan interaksi dengan lansia lainnya dan pembina dengan baik, walaupun ada juga lansia yang tidak melaksanakan ibadah secara rutin diakibatkan bermasalah dengan kesehatan.

Seperti halnya dari hasil wawancara kakek Abdul Latief, ia mengatakan:

“Para lansia memang diwajibkan untuk melakukan shalat berjamaah setiap masuk waktu shalat, sehingga lansia saling bertemu dalam melakukan ibadah shalat bersama.²⁷



Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa para lansia diwajibkan melakukan shalat berjamaah sehingga lansia dapat saling bertemu dan saling menyapa.

²⁷ Hasil wawancara oleh Abdul Latief, selaku warga binaan pada tanggal 23 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasungu kota Parepare.

Kemudian dari hasil wawancara kakek Syamsul, ia mengatakan:



“Kami dianjurkan shalat berjamaah oleh pembina, namun setelah selesai melaksanakan shalat kami akan bersalaman atau bertegur sapa satu sama lain. Ini menjadi salah satu interaksi sosial sederhana yang terjadi tanpa di sadari oleh para lansia. Pada saat shalat magrib kami bersama-sama ke mushalla untuk melaksanakan shalat magrib berjamaah, sambil menunggu masuknya waktu shalat isya lansia melakukan ibadah lain di mushalla seperti berzikir dan berdoa, ada juga yang membaca al-quran. Setelah melaksanakan shalat isya

kemudian barulah kami kembali ke wisma masing-masing untuk beristirahat, tapi ini dianjurkan bagi para lansia yang masih kuat jalan dan beraktivitas. Jika lansia yang memiliki kondisi fisik yang tidak sehat mereka hanya bisa beribadah di wisma.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan kakek Syamsul dia mengemukakan bahwa jika ada lansia yang kondisi fisiknya lemah dan tidak bisa beraktivitas maka para lansia tersebut tidak dianjurkan untuk datang beribadah di mushalla, ia bisa melakukan ibadah di dalam wisma.

Lansia juga dilatih kesenian dan keterampilan, seperti membuat bunga dari kain atau dari benang. Tujuannya adalah untuk melatih kreatifitas pada lansia selain itu juga untuk saling bersilaturahmi dalam menciptakan kerja sama antar sesama lansia. Selain kerajinan yang disediakan oleh panti, lansia juga ingin mengisi kegiatan kosong dengan membuat kerajinan tangan sendiri, seperti merajut taplak meja dengan menggunakan benang wol, menjahit baju-baju yang sudah rusak.

²⁸ Hasil wawancara oleh Syamsul, selaku warga binaan pada tanggal 23 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasungu kota Parepare.

Bagi lansia laki-laki, mereka lebih memilih untuk berkebun seperti menanam terong, cabe dan hasilnya akan diambil oleh pembina. Kegiatan seperti ini dibuat untuk melatih minat para lansia.

Seperti halnya dari hasil wawancara nenek Roma, ia mengatakan:

“Kami disini dilatih untuk membuat kesenian dan keterampilan, seperti merajut taplak meja dengan menggunakan benang wol, menjahit baju-baju yang sudah rusak. Jadi disini kami tidak pernah bosan tinggal di wisma saja karena kami selalu membuat keterampilan dan kesenian. Dan disini saya juga kadang berkeliling ke wisma lain untuk beradaptasi agar tidak bosan tinggal di dalam wisma”.²⁹



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu lansia, menurut peneliti lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare dilatih untuk membuat kesenian dan keterampilan bagi mereka yang masih mampu melakukannya, agar para lansia yang tinggal di panti tidak bosan. Dan lansia sering berjalan-jalan untuk berkeliling di sekitaran area panti karena lansia ingin lebih banyak bergerak dan beraktifitas, sering juga mereka bertegur sapa. Terkadang ada juga yang dari wisma lain datang untuk duduk bersama untuk melakukan komunikasi sambil bercerita dan bersenda gurau.

Lansia diharapkan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang di sediakan oleh karena dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan, sosial, psikologi, kesenian dan

²⁹ Hasil wawancara oleh Roma, selaku warga binaan pada tanggal 25 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

kesehatan bagi lansia. Selain itu juga dapat melatih kedisiplinan para lansia dan dapat saling bekerja sama. Lansia yang tinggal dipanti akan disediakan makanan sebanyak tiga kali dalam sehari, makanan pokok yang disediakan berupa nasi dan lauk pauk. Agar lansia tidak merasa bosan dengan makanan yang disediakan maka menu yang disiapkan setiap harinya akan bervariasi, disebabkan kondisi fisik yang sudah tidak stabil lagi dan juga selera yang berbeda-beda maka tidak jarang lansia mengeluh dengan menu yang disiapkan oleh pembina. Bagi lansia juga akan disediakan cemilan setiap hari, biasanya dinikmati disaat sedang bersantai.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu lansia yaitu kakek Tato, ia mengatakan:



“Di panti ini kami dirawat dengan baik oleh para pembina wisma dan disediakan makan serta diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan bagi lansia yang masih kuat”.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu lansia, peneliti menyatakan bahwa selama para lansia tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare para lansia dirawat dengan baik oleh para pembina, dan disediakan makanan serta berbagai kegiatan bagi lansia yang masih mampu melakukannya.

4.4.3 Kedekatan

Kedekatan ini dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan para lansia. Mengadakan obrolan sejenis diskusi, tukar pikiran,

³⁰ Hasil wawancara oleh Tato, selaku warga binaan pada tanggal 25 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

mendengarkan cerita para lanjut usia (lansia), bermain, mengadakan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai, ini bisa digunakan sebagai pendekatan agar para lansia dapat berinteraksi dengan sesama lansia, masyarakat maupun dengan para pembina.

Lansia yang tinggal di panti selain melakukan interaksi dengan sesama lansia mereka juga melakukan interaksi dengan pembina wisma dan pembina lainnya. Hal ini juga dapat membantu semangat lansia tinggal di panti. Banyak juga diantara lansia yang bergaul dengan pembina, mereka duduk bersama dan bercerita berbagai hal. Mereka juga mengatakan keluhan-keluhan yang mereka alami di panti kepada pihak pembina.

Seperti halnya dari hasil wawancara nenek Sunarti, ia mengatakan:

“Kami disini sering bergaul dengan para pembina wisma, karena ketika kami kumpul bersama pembina disitulah kami bercerita-cerita. Kadang saya menceritakan tentang kehidupan keluarga saya atau kehidupan masa lalu saya sehingga ketika saya sudah bercerita hati saya terasa damai. Saya pribadi sudah menganggap bahwa pembina wisma sudah seperti anak saya sendiri. Karena kami disini diberikan pelayanan yang baik”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa lansia senang jika berinteraksi dengan para pembina, karena para lansia ketika berkumpul bersama pembina wisma mereka saling cerita satu sama lain, dan menyampaikan semua isi hatinya. Bahkan lansia sudah menganggap pembina wisma seperti anaknya sendiri. Karena selama para lansia tinggal di panti jompo mereka selalu mendapatkan pelayanan yang baik dari para pembina, sehingga lansia merasa nyaman tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

³¹ Hasil wawancara oleh Sunarti, selaku warga binaan pada tanggal 25 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

4.4.4. Memberi nasihat

Di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare pembina wisma bertugas untuk membersihkan wisma-wisma tempat lansia tinggal pada pagi hari, para pembina sangat memperhatikan kebersihan lingkungan di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare agar lansia bisa hidup nyaman dan tidak mudah diserang oleh berbagai penyakit. Lansia yang tinggal dipanti kadang juga terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat dengan sesama lansia, karena lansia sangat sensitif. Jadi, jika terjadi masalah diantara lansia maka pembina yang akan menanganinya. Mereka akan mendamaikan dengan cara musyawarah secara kekeluargaan dan memberi nasihat, yang akan dirundingkan oleh pihak pembina. Bisa jadi lansia yang bermasalah akan dipindahkan ke wisma yang lain, bahkan jika lansia berbuat tidak etis atau tidak dapat diatasi lagi maka lansia akan dikembalikan kepada keluarganya, tujuannya untuk menciptakan ketertiban, kenyamanan dan keamanan bagi lansia yang lain. Permasalahan yang dilakukan oleh lansia beragam dan penyelesaiannya pun beragam pula, menurut tingkat permasalahan apa yang dilakukan oleh lansia jika hanya karena masalah kecil maka lansia hanya akan diberikan peringatan atau pengertian, dan jika masalah yang ditimbulkan oleh lansia tidak dapat didamaikan lagi maka pengurus akan mengambil tindakan yang tegas.³²

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu pembina yaitu ibu Kasmawati, ia mengatakan:

“Lansia yang tinggal di panti ini biasa bertengkar dengan lansia lainnya, walaupun itu hanya hal sepele, tapi lansia tidak memasukkan ke dalam hatinya sehingga lansia mudah melupakan masalah yang sebelumnya timbul. Jadi kalau terjadi pertengkaran pembina wisma lah yang akan turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara diberi nasihat.

³² Hasil Observasi di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 12 Juni 2019.

Sedangkan kalau hubungan lansia dengan pembina wisma sangatlah baik karena tidak pernah terjadi pertengkaran sekalipun itu. Sehingga hubungan antara sesama lansia dan pembina di panti selalu harmonis”.³³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembina wisma, dapat dipahami bahwa jika terjadi pertengkaran antar sesama lansia di dalam lingkungan panti, maka pembina wisma lah yang akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Dimana para lansia yang sedang bertikai akan dipanggil untuk diberikan nasihat. Jadi hubungan antara sesama lansia dan pembina sangatlah baik.

Kemudian menurut salah satu pembina wisma yakni ibu Cornelia selaku pembina wisma 6 ia mengatakan:

“Menurut salah satu pembina bahwa hubungan lansia sesama lansia terlihat baik di karenakan lansia selalu saling tolong menolong, walaupun kadang terjadi pertengkaran namun itu hanya masalah sepeleh. Namun ketika ada pertengkaran, kami selaku pembina tak henti-hentinya untuk berusaha mendampingi mereka dengan baik meski perilaku mereka seperti anak kecil dan kami selalu memberikan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai sehingga lansia yang cekok melupakan permasalahan yang sedang ia alami”.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas oleh pembina wisma 6 bahwa hubungan lansia dengan sesamanya baik di karenakan lansia selalu tolong menolong dan membantu walaupun sebenarnya kadang bertengkar tapi itu hanya masalah sepeleh namun lansia tidak sering membesar-besarkan masalah itu. Namun pembina tidak pernah berhenti untuk mendampingi dan memberi nasihat kepada para lansia. Dimana ketika ada yang tidak saling cocok bahkan sampai berkelahi pendamping berusaha untuk memakmurkan lansia sehingga lansia merasa nyaman tinggal dengan sesama lansia

³³ Hasil wawancara oleh Kasmawati selaku pembina, pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

³⁴ Hasil wawancara oleh Cornelia selaku pembina, pada tanggal 31 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

dan hubungan mereka baik-baik saja. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Fatimah selaku pembina wisma 2 mengatakan bahwa:

“Iya Alhamdulillah hubungan kami dengan lanjut usia sampai saat ini masih baik-baik saja karena lanjut usia juga mau diatur meskipun ada beberapa tidak mau di atur tapi kami sebagai pembina harus sabar menghadapi lanjut usia seperti itu karena itu memang tugas kami sebagai pembina mereka.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatimah mengenai hubungan pembina wisma dengan lanjut usia untuk sampai saat ini masalah sangat baik karena lanjut usia juga mau di atur meskipun ada sebagian lanjut usia tidak mau di atur tetapi pembina harus sabar menghadapi mereka karena namanya juga lanjut usia. Hal tersebut di benarkan pula oleh lansia yaitu nenek Rosmin Bempah selaku warga binaan wisma 2 mengatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah hubungan kami dengan para pembina baik-baik saja tidak pernah terjadi percekocokan di antara kami, karena kami sudah menganggap kalau pembina wisma sudah seperti keluarga bahkan seperti anak kami sendiri.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa hubungan lansia dengan pembina wisma baik-baik saja karena tidak pernah terjadi masalah di lingkungan panti.

³⁵Hasil wawancara oleh Fatimah selaku pembina, pada tanggal 31 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

³⁶ Hasil wawancara oleh Rosmin Bempah, selaku warga binaan pada tanggal 21 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

Seperti juga yang dikatakan oleh lanjut usia yaitu Sunarti selaku warga binaan wisma 1 dia mengungkapkan pula bahwa:

“Hubungan kami dengan pembina begitu baik karena kami di dampingi dengan baik jika kalau kami sakit kami dirawat dengan baik sampai sembuh dan kami selalu di beri motivasi serta nasihat oleh para pembina”.³⁷



Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan lanjut usia sendiri sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan interaksi pembina wisma dengan lansia sangat baik karena pembina juga mengerti apa yang diinginkan oleh lansia dan sabar untuk menghadapi lansia yang keras kepala, meskipun ada beberapa lansia masih kurang mendengarkan peminanya tetapi pembina butuh kesabaran untuk mendampingi mereka karena yang namanya lansia pasti sikapnya kembali ke anak-anakan karena faktor umur dan pembina selalu berusaha untuk mendampingi mereka dengan sepenuh hati dan selalu memberi motivasi serta nasihat. Sedangkan hubungan lansia dengan sesama lansia, hubungan interaksi mereka baik karena mereka saling bekerjasama dan tolong menolong walaupun diantara mereka biasa terjadi pertengkaran, tapi sebenarnya permasalahan itu hanyalah hal sepele. Pembina selalu memberikan kegiatan-kegiatan yang lansia sukai berupa kegiatan-kegiatan keagamaan maupun berupa motivasi serta nasihat, sehingga lansia yang cekcok melupakan permasalahan yang sedang ia alami. Agar lansia mencapai kehidupan yang bahagia lahir batin dan lansia bisa menghabiskan masa tuanya dengan tenang di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

³⁷ Hasil wawancara oleh Sunarti, selaku warga binaan pada tanggal 25 Mei 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas studi interaksi sosial lansia sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare maka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Proses interaksi sosial sesama lansia dan pembina dimana semakin bertambahnya usia maka interaksi antar lansia akan ikut berkurang, namun lansia tidak akan terlepas dari nilai sosial. Terlihat jika lansia sering bertemu dan berkomunikasi dengan lansia lainnya dimana interaksi antara sesama lansia baik disebabkan karena lansia selalu saling tolong menolong dan bekerjasama walaupun kadang lansia bertengkar tapi itu hanya masalah sepele. Antara lansia dan pembina melakukan kegiatan ditempat yang sama, maka mereka akan selalu bertemu bahkan setiap hari. Oleh sebab itu, lansia akan sangat dekat dengan pembina dan terjalin interaksi yang baik antara lansia dengan pembina.

5.1.2 Hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina diantaranya;

1. Kondisi fisik dan psikologis. Sebagaimana yang kita ketahui, hal yang cukup banyak dialami oleh lansia adalah masalah kesehatan yaitu mulai melemah, tidak bisa mendengar, mata sudah kabur untuk melihat, tubuh terasa sakit-sakit dan mengidap penyakit-penyakit yang dapat menghambat aktifitas sehari-hari. Sedangkan permasalahan psikologis yang dialami lansia adalah kesepian.
2. Semantik. Masalah semantik juga dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare dimana hambatan semantik adalah

mengenai bahasa, dimana ada lansia di panti jompo yang tidak bisa bicara (bisu).

- 3 Mudah marah. Lansia identik dengan berbagai macam penyakit dan komplikasi. Rasa sakit yang dirasakan tentu saja akan membuatnya tidak nyaman dan menjadi mudah marah, bahkan meskipun tidak ada penyebabnya.

5.1.3 Upaya pembina untuk menjaga interaksi antar sesama lansia yaitu dengan kenyamanan, membuat kegiatan, kedekatan dan memberi nasihat.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan peneliti tuangkan setelah melakukan penelitian di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Kepada pembina, diharapkan lebih aktif lagi dalam membina hubungan sesama lansia di panti. Pembina diharapkan lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lansia di panti, seperti keikutsertaannya dalam bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, dan bimbingan lainnya atau kegiatan lainnya.
- 5.2.2 Kepada lanjut usia, diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama lansia, karena interaksi yang baik itu ketika sesama lansia memiliki hubungan yang harmonis dan tidak terjadi pertengkaran.
- 5.2.3 Bagi pihak panti, agar lebih memperhatikan para lansia terutama masalah kenyamanan dan untuk pelayanan demi kesejahteraan para lansia mohon ditingkatkan, baik itu dari segi fasilitas, perluasan bangunan, serta sarana dan prasarana, agar lansia lebih nyaman dan tenang selama tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gemae Insani Press.
- Berger, Asa Artur. 2004. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Buging, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bunging, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Debby Sinthania. 2012. “*Studi Fenomenologi: Pengalaman Interaksi Sosial Lansia dengan Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Kedokteran Universitas Andalas: Padang Pariaman.
- Dita Putriana. 2016. “*Pola Komunikasi Pengasuh dengan Lanjut Usia Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan (Studi Sosiopsikologi Pada Lanjut Usia di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)*”. Skripsi Sarjana; Fakultas dan Ilmu Politik: Lampung.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endarmoko, Eko. 2007. *The Saurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Cet.XIII; Bandung: Eresco.
- Hanafi, Ilham. 2014. *Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia Panti Jompo*. (UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru, dalam Jurnal Fisip Nomor 2).
- Ilyas, Alwahidi. 2007. *Pendidikan Spiritual: Interaksi Kecerdasan Intelektual dan Emosional*. Darussalam: Ar-Raniry Press.

- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian*. Cet.II; Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Ma'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Aini, Philipus. 2011. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuraini, *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesenangan pada Lansia di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang*. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol.3 No.1, 2018
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta Persada.
- Raho, Bernard. 2004. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Cet.I; Surabaya: Sylvia.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Depok: Teras.
- Sadiyah, Dewi. 2010. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet.XIX; Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sumadiria, Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto Bagong, Dwi Darmoko. 2012. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI No 13 Tahun 1998. *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Bab 1 Ayat 1-4.
- Yuli Mulpida. 2017. “*Interaksi Sosial Lanjut Usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Banda Aceh.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bahri No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-533/In.39/FUAD/04/2019
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Di-
Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare menerangkan bahwa :

Nama : Nur Cahyani
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/14 Maret 1997
NIM : 15.3200.049
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Abu Bakar lambogo No 9

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare

“ Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare “

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 30 April 2019
Dekan,



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 195906241998031001



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Veteran Nomor 28, Parepare Telp. (0421) 23594, Fax (0421) 27718, Kode Pos 91111
 Email : dpmpstp@pareparekota.go.id; Website : www.dpmpstp.pareparekota.go.id
PAREPARE

Parare, 30 April 2019

Yth. 1. Kepala UPTD Mappakasunggu Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan
 2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
 3.

nomor : 263/IPM/DPM-PTSP/5/2019

Lampiran : -

Perihal : **Izin Penelitian**

Di - Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Peraturan Walikota Parepare No.39 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
6. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 533/In.39/PLIAD/04/2019 tanggal 30 April 2019 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, Pemerintah Kota Parepare (Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare) dapat memberikan Izin Penelitian kepada :

N a m a : Nur Cahyani
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare / 14/03/1997
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan / Pendidikan : Mahasiswa / S1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
A l a m a t : Jl. Abu Bakar Lambogo, No.9
 Kel. Ujung Lare, Kec. Soreang
 Kota Parepare
 91131

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :

Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare

Selama : TMT 01/05/2019 S/D 15/06/2019

Pengikut/Peserta :

Sethubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera dibelakang Surat Izin Penelitian ini.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.



Kepala Dinas Penanaman Modal
 Dan Pelayanan Terpadu Satu
 Pintu Kota Parepare



HI ANDRIUSIA, SH., MH
 Pengkal Pembina Utama Muda
 NIP.196209151981012001

- TEMBUSAN** : Kepada Yth.
1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
 2. Walikota Parepare di Parepare
 3. DDC
 4. Saudara Nur Cahyani
 5. -



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS SOSIAL
PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA MAPPAKASUNGGU
Jln. Jend. Sudirman No. 10 A Telepon (0421) 22253 Parepare 91122

Parepare, 18 Juli 2019

SURAT KETERANGAN
MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 88.1 / 400 / PPSLU / VII / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- 1. Nama : H. Amrullah Bakri, S.Ag, M.H
- 2. NIP : 19621126 198307 1 002
- 3. Jabatan : Kepala UPTD PPSLU MAPPAKASUNGGU Parepare

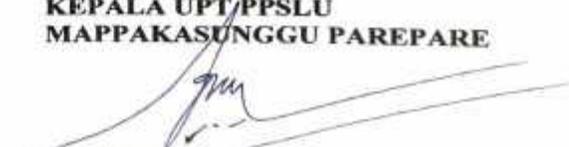
Menyatakan bahwa, Mahasiswi yang disebutkan di bawah ini :

- 1. Nama : Nur Cahyani
- 2. NIM : 15.3200.049
- 3. Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
- 4. Kampus : Institut Agama Islam Negeri Pare Pare (IAIN)
- 5. Judul penelitian : "Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare"
- 6. Waktu Penelitian : 01 Mei 2019 sampai dengan 15 Juni 2019

Bahwa benar telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk kepentingan studi mahasiswi yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**KEPALA UPTD/PPSLU
MAPPAKASUNGGU PAREPARE**


H. AMRULLAH BAKRI, S.Ag, M.H
Pangkat/Gol : Pembina Tk.1/ IV.b
NIP. 19621126 198307 1 002

**PANDUAN FORMAT WAWANCARA DENGAN LANJUT USIA DI PUSAT
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA
PAREPARE**

Judul Skripsi : Studi interaksi sosial lansia sesama lansia dan pembina di Pant
Jompo Mappakasunggu kota Parepare

Lokasi : Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu kota
Parepare

1. Bagaimana kakek/nenek bisa berada di panti ini?
2. Bagaimana suasana interaksi kakek/nenek dengan sesama lansia maupun pembina?
3. Bagaimana perasaan kakek/nenek selama berinteraksi di panti ini?
4. Bentuk kerjasama yang seperti apa yang pernah kakek/nenek lakukan dengan sesama lansia maupun pembina?
5. Selama kakek/nenek berada di panti ini, apakah pernah mengalami suatu perselisihan dan persaingan sesama lansia ataupun pembina? Jika pernah, perselisihan dan persaingan seperti apa yang pernah kakek/nenek alami?
6. Ketika kakek/nenek mengalami suatu perselisihan di lingkungan panti, penyelesaian seperti apa yang kakek/nenek akan lakukan agar perselisihan itu terselesaikan?
7. Bagaimana cara kakek/nenek untuk bisa menjaga persatuan dan kesatuan serta toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan sesama lansia maupun pembina?
8. Kesulitan atau hambatan apa saja kakek/nenek yang pernah alami selama berinteraksi di panti Jompo?

9. Bagaimana sikap pembina dan sesama lansia terhadap kakek/nenek selama di panti Jompo?
10. Bagaimana hubungan interaksi sosial kakek/nenek dengan pembina dan sesama lansia?



**PANDUAN FORMAT WAWANCARA DENGAN PEMBINA DI PUSAT
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA
PAREPARE**

Judul Skripsi : Studi interaksi sosial lansia sesama lansia dan pembina di Panti
Jompo Mappakasunggu kota Parepare

Lokasi : Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu kota
Parepare

1. Bagaimana suasana interaksi bapak/ibu dengan para lansia?
2. Bentuk kerjasama yang seperti apa yang pernah bapak/ibu lakukan dengan lansia?
3. Bagaimana perasaan bapak/ibu sealam berinteraksi di panti ini?
4. Selama bapak/ibu berada di panti ini, apakah bapak/ibu pernah mengalami suatu perselisihan dengan lansia? Jika pernah, perselisihan seperti apa yang pernah bapak/ibu alami?
5. Ketika bapak/ibu mengalami suatu perselisihan dengan lansia di lingkungan panti, penyelesaian seperti apa yang bapak/ibu akan lakukan agar perselisihan itu terselesaikan?
6. Bagaimana cara bapak/ibu untuk bisa menjaga persatuan dan kesatuan serta toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan lansia?
7. Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi di panti Jompo?
8. Bagaimana hubungan interaksi sosial bapak/ibu dengan lansia?
9. Bagaimana sikap pembina dan sesama lansia terhadap kakek/nenek selama di panti Jompo?
10. Bagaimana upaya bapak/ibu untuk menjaga interaksi dengan lansia?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Hj. Najniati . S.Pd
Umur : 66 th
Pekerjaan : PNS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 22 Mei 2019

Yang bersangkutan


Hj. Najniati . S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : KASMAWATI S Sos

Umur : 53 th

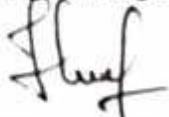
Pekerjaan : PNS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 31 Mei 2019

Yang bersangkutan


KASMAWATI S Sos

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *Cornelia Palutungan*
Umur : *55 th*
Pekerjaan : *PNS*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, *31 Mei* ,2019

Yang bersangkutan

Cornelia Palutungan
Cornelia Palutungan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : St. Fatimah . M . S . Sos

Umur : 56 th .

Pekerjaan : PNS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 31 Mei 2019

Yang bersangkutan


ST. Fatimah . M . S . Sos

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

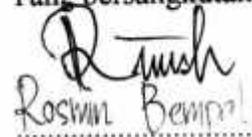
Nama Lengkap : Rosmin Bempah
Umur : 60 th
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 21 Mei, 2019

Yang bersangkutan


Rosmin Bempah



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Kasma

Umur : 65 th

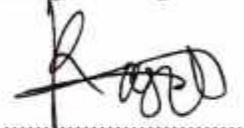
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 22 Mei, 2019

Yang bersangkutan



Kasma

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Sri Ati

Umur : 65 th

Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 22 Mei 2019

Yang bersangkutan


Sri Ati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

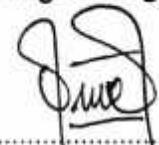
Nama Lengkap : Suhadi
Umur : 62 th
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 22 Mei, 2019

Yang bersangkutan


.....
Suhadi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

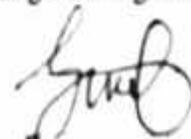
Nama Lengkap : Superman
Umur : 63 th
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 22 Mei, 2019

Yang bersangkutan


Superman

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap La Congkeng
Umur 72 th
Pekerjaan -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 22 Mei, 2019

Yang bersangkutan


La Congkeng

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Rosdiana

Umur : 62 th

Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 22 Mei, 2019

Yang bersangkutan



Rosdiana

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Syamsul
Umur : 72 th
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 23 Mei, 2019

Yang bersangkutan


.....Syamsul.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

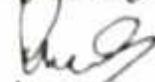
Nama Lengkap : Abd. Latief
Umur : 60 th
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 23 Mei 2019

Yang bersangkutan


Abd. Latief

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

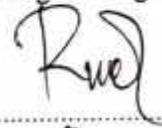
Nama Lengkap : Roma
Umur : 74 th
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 25 Mei, 2019

Yang bersangkutan


Roma



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Mikha

Umur : 60 th

Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 25 Mei 2019

Yang bersangkutan



Mikha



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *Berlian*
Umur : *88 th*
Pekerjaan : *-*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, *25 Mei*, 2019

Yang bersangkutan



Berlian



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Sunarti

Umur : 81 th

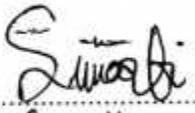
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 25 Mei, 2019

Yang bersangkutan


Sunarti



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Dg. Alle
Umur : 75 th
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 25 Mei 2019

Yang bersangkutan


Dg. Alle

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *Tato Tandung*

Umur : *63 th*

Pekerjaan : *-*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, *25 Mei*, 2019

Yang bersangkutan

[Signature]
.....
Tato Tandung

PAREPARE

LAMPIRAN FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN

Wawancara dengan kakek Syamsul (santunan)



Wawancara dengan nenek Roma (santunan)



PAKEPARE

Wawancara dengan nenek Rosmin Bempah (santunan)



Wawancara dengan pembina wisma Ibu Hj. Najniati



Wawancara dengan pembina wisma Ibu Cornelia Palulungan



Wawancara dengan pembina wisma Ibu Kasmawati



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Nur Cahyani. Lahir di Kota Parepare 14 Maret 1997 yang merupakan anak bungsu dari 8 bersaudara dari pasangan Syamsuddin dan Sakka. Penulis memulai pendidikan di SDN 38 Parepare pada tahun 2003 sampai tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 10 Parepare pada tahun 2009, dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 2 Parepare sampai tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi yang sekarang beralih menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Semasa menjadi mahasiswa, penulis mendapatkan salah satu beasiswa dari kampus yaitu Beasiswa Bidikmisi. Penulis sempat aktif dalam (HIMA PRODI BKI), Guidance Club, penulis juga aktif mengikuti seminar baik seminar kampus maupun luar kampus.

Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di kelurahan Massepe kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap pada tahun 2018. Pengaplikasian ilmu yang telah di dapat selama di bangku kuliah juga penulis terapkan dalam praktek pengalaman lapangan (PPL) di Kementerian RI Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar pada September 2018.

Pada tanggal 07 Oktober 2019 penulis dapat menyelesaikan studi dengan skripsi yang berjudul “Studi interaksi sosial sesama lansia dan pembina di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare”.